



Rumah Peradaban

# Feko dan Rampi

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

# Seko dan Rampi



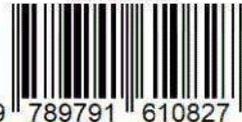
**S**eko dan Rampi tidak sekedar dianugerahi bentang alam yang unik, namun juga kekayaan tinggalan arkeologis yang telah ada sejak masa ribuan tahun yang lampau. Sejak 2014, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan secara intensif telah melakukan penelitian dan berusaha mengungkap nilai sejarah, adat, tradisi dan kebudayaan Seko dan Rampi. Hasil penelitian inilah yang kemudian dituangkan dalam buku ini.

Medan dan kondisi geografis yang "menantang" memiliki cerita dan kenangan sendiri dalam upaya rekonstruksi masa lampau bagi tim penelitian. Letaknya yang berada di antara dua kawasan budaya neolitik Kalumpang (Sulawesi Barat) dan Lembah Bada (Sulawesi Tengah), menjadikan kawasan situs ini berpotensi untuk mengungkap jejak peradaban dan alur migrasi manusia pada periode neolitik di pulau Sulawesi.



Di terbitkan Oleh:  
**Balai Arkeologi Sulawesi Selatan**  
Jalan Pajjajang No.13, Sudiang Raya

ISBN Barcode:



9 789791 610827



Rumah Peradaban

# Seko dan Rampi



Diterbitkan Oleh  
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan  
Jl. Pajjaiang No 13. Sudiang Raya,  
Kota Makassar 90242

RUMAH PERADABAN SEKO DAN RAMPI  
Copyright ©Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2019

Diterbitkan oleh:  
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan  
Badan Penelitian dan Pengembangan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jl. Pajjaiyang No. 13, Sudiang Raya  
Biringkanaya Kota Makassar, 90242  
email: balar.sulsel@kemdikbud.go.id  
website: <http://balar-sulsel.kemdikbud.go.id/>

Penulis:  
Fakhri, Yadi Mulyadi, Suryatman, Iswadi A. Makkaraka, Hamrullah  
Muhammad Ikram, Afdalah Harris, Muhammad Alif

Penyelaras Aksara dan Tata Letak:  
Mansyur Rahim

Sampul:  
Ratno Sardi

Fotografer:  
Ratno Sardi dan Fadel Nugraha

Sumber Foto dan Gambar:  
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan;  
Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan;  
Pusat Kajian Arkeologi untuk Masyarakat (PKAuM)

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**Rumah Peradaban Seko dan Rampi**  
Makassar: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2019  
x + 120 hlm; 14,8 x 21 cm  
ISBN: 978-979-16108-827



## **Kata Sambutan Bupati Luwu Utara**

*Bismillahirrahmanirrahiim*

*Assalamualaikum warakhmatullahi wabarakatuh*

Seko dan Rampi telah lama menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Luwu Utara, khususnya dalam upaya peningkatan infrastruktur yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya ini tidak terlepas dari potensi luar biasa yang terdapat di Seko dan Rampi yang juga menjadi perhatian Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Peran serta pemerintah dalam pembangunan infrastruktur jalan sangat berpengaruh besar, sehingga akses menuju Seko dan Rampi akan menjadi lebih mudah dan cepat. Potensi yang dimiliki Seko dan Rampi bukan hanya sumberdaya alam saja, tetapi juga sumberdaya budaya yang telah menarik minat para peneliti termasuk arkeolog untuk datang ke wilayah ini.

Tim Arkeologi dari Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, telah memulai penelitian di Seko dan Rampi sejak 2014. Survei arkeologi sampai ekskavasi pun telah dilakukan pada pertengahan 2019. Hasil penelitian ini kemudian ditindaklanjuti dengan penerbitan buku, tentunya akan memberi manfaat bagi kita khususnya masyarakat Luwu Utara. Potensi tinggalan arkeologi ini juga memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, dan juga kebudayaan. Dengan demikian tinggalan arkeologi tersebut merupakan cagar budaya yang perlu kita lindungi dan lestarikan.

Hal ini pun telah menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Luwu Utara, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang juga telah melakukan upaya pelestarian, melalui kegiatan pendataan dan juga pendaftaran cagar budaya. Pada tahun ini Pemerintahan Kabupaten Luwu Utara berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya telah menetapkan objek warisan budaya sebagai cagar budaya, termasuk

penetapan cagar budaya di Seko dan Rampi. Penetapan ini perlu kita tindaklanjuti bersama dengan upaya pelestarian dan pengelolaannya sehingga sesuai dengan amanah undang-undang, pengelolaan cagar budaya yang berwawasan pelestarian dapat memperbesar peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kami dari Pemerintah Kabupaten Luwu Utara memberikan apresiasi kepada Tim Peneliti dan Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang telah mengambil kebijakan dengan menjadikan Seko dan Rampi sebagai salah satu lokasi penelitian arkeologi. Dalam kaitan inilah, penerbitan buku oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, dapat menjadi langkah awal untuk menjalin kerjasama yang lebih baik dengan Pemerintah Kabupaten Luwu Utara dalam mengembangkan dan mengelola potensi tinggalan arkeologi di Luwu Utara.

Penyajian buku ini yang ditulis secara populer; diharapkan dapat lebih mudah dibaca sehingga kita semakin mengetahui tinggalan budaya dan sejarah di Luwu Utara, khususnya di Seko dan Rampi. Akhirul kalam, selamat membaca dan mari kita maknai sejarah dan warisan budaya Rumah Peradaban Seko dan Rampi.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Masamba, Desember 2019

Hj. Indah Putri Indriani, S. IP., M. Si.



## **Kata Sambutan Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan**

*Bismillahirrahmanirrahiim*

Segala puji hanya milik Allah dan kami memanjatkan syukur dan memujanya atas rahmat dan karunia yang telah dianugerahkan, sehingga segala kebaikan menjadi sempurna. Kami memohon pertolongannya dan memohon ampun hanya kepadanya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini bersumber dari data hasil penelitian tim peneliti Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Sebagai sebuah karya hasil penelitian, kami menyambut baik hadirnya buku ini. Tentunya dengan harapan, buku ini dapat menjadi sarana pembelajaran bagi kita semua akan pentingnya mengungkap, memaknai dan mencintai warisan peradaban yang dibangun oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Data penelitian yang diangkat dalam buku ini diambil dari hasil eksplorasi penelitian arkeologi di Kabupaten Luwu Utara dalam rentang waktu 2014 sampai 2019. Harapan dan keinginan yang coba dituangkan dalam buku ini, salah satunya adalah menjadikan hasil penelitian sebagai media dan sarana untuk kembali menyadarkan generasi penerus untuk mengetahui dan mencintai kemegahan peradaban masa lalu kita yang telah dibentuk sejak ribuan tahun lalu, suatu kecakapan lokal yang agung untuk masyarakat Seko.

Wilayah adat Seko dan Rampi berada pada dataran tinggi 900 sampai 2000 mdpl. Kondisi topografi lembah dan perbukitan landai, terletak di antara dua kawasan kebudayaan besar yang tercatat dalam ranah penelitian arkeologi di Sulawesi. Di sebelah baratnya, berkembang budaya neolitik Kalumpang di Sulawesi Barat, dengan ciri teknologi asal mula pertanian di Sulawesi. Kawasan Kalumpang dikenal sebagai salah satu tempat awal berkembangnya tradisi dan

kebudayaan penutur bahasa Austronesia di Nusantara. Di kawasan Kalumpang berkembang tradisi pembuatan gerabah berhias beserta kapak, beliung diasah dan beragam jenis batu alat pemukul kulit kayu. Di sebelah utara Seko-Rampi juga berkembang budaya Lore Lindu dan Lembah Bada, Sulawesi Tengah. Ciri kebudayaannya lebih muda (tradisi megalitik) dengan ciri teknologi pembuatan dan pendirian arca batu, serta wadah kubur kalamba dari batuan monolith. Di antara dua kawasan peradaban tersebut, terletak wilayah adat Seko-Rampi yang “menghubungkan” geokultur dengan karakter khas masing-masing. Letaknya yang strategis sebagai jalur persebaran kebudayaan dari utara dan dari barat mengundang banyak pertanyaan penelitian yang akan disinggung dalam pembahasan buku ini secara deskriptif dengan gaya bahasa populer.

Sebagai sebuah memoar perjalanan dari tim penelitian, buku ini kami harap dapat memberi kontribusi yang cukup untuk disampaikan kepada khalayak umum tentang gambaran bentuk-bentuk kebudayaan dan peradaban di Wilayah Adat Seko dan Rampi. Gambaran tentang kondisi dan sejarah budaya di tanah adat ini diceritakan secara gamblang dengan gaya bahasa yang santai untuk mudah dan menarik dibaca oleh generasi muda. Semoga, gambaran pengalaman tim penelitian melakukan eksplorasi dan dokumentasi bentuk kebudayaan dan persebarannya di Seko - Rampi memberi inspirasi buat pembaca.

Akhirnya, penghargaan disampaikan kepada para peneliti dan penulis buku ini, serta ucapan terimakasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang membantu proses penerbitannya. Semoga dengan hadirnya buku ini dapat menjadi motivasi bagi lahirnya karya arkeologi dari hasil penelitian. Demikian, semoga kehadiran buku ini dapat berkontribusi bagi pemajuan kebudayaan, Selamat membaca!!

*Wabillahi Taufiq wal hidayah*

Makassar, November 2019

M. Irfan Mahmud, M. Si.  
Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan



## Sekapur Sirih

Buku ini semacam upaya untuk merawat ingatan dari kepingan perjalanan ke Seko dan Rampi, dalam rangka penelitian arkeologi yang dilakukan bersama Tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Kedua daerah ini, secara administratif merupakan kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, yang sampai saat ini akses menuju ke sana tetap penuh dengan tantangan.

Walaupun untuk menuju ke Seko dan Rampi ini penuh dengan tantangan, namun merupakan 'surga' bagi para arkeolog yang menggeluti jejak budaya material untuk dapat memahami sejarah, kebudayaan dan peradaban manusia masa lalu.

Seko dan Rampi memiliki ragam tempat bersejarah yang kaya dengan tinggalan arkeologis, letaknya yang berada di antara dua kawasan situs arkeologi yaitu Situs Neolitik Kalumpang di Sulawesi Barat dan situs Megalitik Lore Lindu di Sulawesi Tengah, menjadikan Seko dan Rampi ibarat 'magnet' yang menarik bagi arkeolog untuk datang meneliti, melakukan survei, observasi, dan ekskavasi alias penggalian sistematis.

Hal inilah yang juga mendorong seorang sejarawan dari Inggris pada 1992 datang ke Seko melakukan eksplorasi dengan berjalan kaki menelusuri wilayah ini sampai ke Kalumpang. Perjalanannya ini kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang salah satunya memuat informasi tentang Situs I'song, salah satu situs di Seko yang memiliki tinggalan arkeologi yang bentuknya mirip dengan wadah kubur batu di Lore Lindu yang disebut dengan kalamba. Hal yang menarik dari temuan itu adalah masyarakat Seko menyebutnya dengan istilah I'song atau lesung raksasa milik seorang tokoh yang bernama Talamia yang dikenal dalam cerita rakyat masyarakat Seko.

Informasi inilah yang kemudian ditindaklanjuti oleh arkeolog dari Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, yang pada 2019 ini turun untuk keempat kalinya melakukan penelitian di Seko dan Rampi. Penelitian arkeologi sebelumnya dilakukan pada 2014, 2015 dan 2016.

Buku ini tidak menceritakan secara detail tentang penelitian arkeologi yang telah dilakukan, tapi lebih pada narasi-narasi singkat mengenai jejak-jejak arkeologis yang terdapat di Seko dan Rampi. Penulisan buku ini menjadi salah satu upaya kami dalam menyebarluaskan pengetahuan tentang situs arkeologi yang merupakan warisan budaya di Seko dan Rampi 'Rumah Peradaban nan Eksotik'. Harapan kami, melalui buku ini, semakin banyak masyarakat yang mengetahui keragaman warisan budaya di Seko yang tentunya perlu kita jaga, lindungi, dan lestarikan. Akhirul kata, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian arkeologi sampai pada penulisan buku ini, khususnya masyarakat Seko dan Rampi. Selamat membaca

Makassar, 8 Oktober 2019

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Sambutan Bupati Luwu Utara	iii
Kata Sambutan Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	ix
Fragmen Kesatu	1
#Seko dan Rampi Jauh di kaki, Enak Dipandang, Dekat di Hati	3
Fragmen Kedua	11
#Riwayat Seko: Cerita Tutur Dari Tobara	13
Fragmen Ketiga	25
#Kisah Rampi: Cerita Lisan Dari Para Tetua	27
Dengan “Mo haha” Jadilah Pakaian Kulit Kayu Khas Rampi	37
Fragmen Keempat	45
#Jejak Arkeologis Seko	47
Situs I’song: Struktur Batu Besar “Lesung Raksasa Talamia”	49
Empat Struktur Tiang Batu di Situs Laliang	53
Hatu Eno, Dulu Batu Untuk Kalung	54
Hatu Rondo, Sebuah Bongkahan Batu Berukir	61
Batu Sura, Batu Yang Bergambar	64
Bata Tugu Batu Penanda tempat sakral Kerbau	66
Jejak Pemukiman Tua di Lodang	68
Jejak Leluhur di Bitang	68
Umpak-Umpak Batu Jejak Pemukiman Tua di Seko	69
Perkampungan Tradisional Malimongan	73
Fragmen Kelima	77
#Jejak Arkeologis Rampi	79
Arca-Arca Megalitik di Rampi	80
Batu Tegak Penanda Batas Penuh Kisah	85
Jejak Tempayan dan Sebaran Fragmen Gerabah	88
Beloi Situs Benteng Tanah Yang Tersisa	89
Fragmen Keenam	93
Tembikar Punya Cerita	95
Fragmen Ketujuh	107
#Memberi Masa Depan Pada Masa Lalu:	
Rumah Peradaban Seko dan Rampi	108
Sumber Tulisan dan Foto	120



# FRAGMEN KESATU

---





Salah satu kondisi jalur darat  
di Kecamatan Seko



## Seko dan Rampi Jauh di Kaki, Enak Dipandang, Dekat di Hati

Sebelum pembangunan akses darat pada akhir 2019 selesai, mendengar atau membaca nama Seko dan Rampi kita akan langsung terbayang pada sebuah daerah dengan biaya ojek termahal di Indonesia. Cobalah *searching* atau *googling* dengan kata kunci 'Seko dan Rampi', hasil pencarian akan menunjukkan betapa sulit dan mahalnya biaya untuk mengakses dua kecamatan tersebut.

Untuk mencapai Seko dan Rampi bisa melalui dua sarana transportasi yaitu udara dan darat. Dari Makassar, ibukota Sulawesi Selatan, via jalur darat untuk mencapai Seko dan Rampi melalui rute Makassar – Parepare – Sengkang – Palopo – Masamba berjarak sekira 595 km dan membutuhkan waktu tempuh sekira 13 jam lebih hingga Masamba, ibukota Kab. Luwu Utara. Perjalanan ini belumlah sampai pada Seko dan Rampi. Untuk menuju ke kedua kecamatan tersebut dari Masamba masih membutuhkan perjalanan yang menantang mengingat kondisi medan yang agak terjal, berbukit dan berbatu. Medan yang sulit ini hanya bisa ditempuh dengan ojek sepeda motor yang telah dimodifikasi khusus menghadapi kondisi jalanan.

Waktu tempuh ke Seko, dengan jarak 142 km dari Masamba, menggunakan ojek relatif lebih cepat dibandingkan perjalanan ke Rampi. Pada musim kemarau, jalanan relatif kering dan perjalanan ke Seko dari Masamba dapat ditempuh antara 8 hingga 12 jam. Namun waktu tempuh akan lebih lama, bahkan sampai bermalam, bisa satu atau dua malam di perjalanan ketika naik ojek ke Seko dilakukan pada musim hujan.

Perjalanan darat dengan ojek, dari Masamba ke Rampi membutuhkan waktu tempuh lebih lama. Baik pada musim kemarau maupun hujan, pasti akan bermalam di jalan. Waktu tempuh dari Masamba ke Rampi terkadang membutuhkan dua bahkan tiga hari untuk tiba di Onondowa, ibukota kecamatan.



Adanya penerbangan perintis memungkinkan mencapai Seko dan Rampi melalui udara. Sayangnya jadwal penerbangan dengan jenis pesawat kecil berkapasitas 12-15 penumpang masih terbatas. Waktu yang ditempuh baik ke Seko maupun Rampi, dengan menggunakan pesawat dari Bandara Andi Djemma di Kecamatan Masamba  $\pm 15 - \pm 30$  menit, tergantung cuaca. Penerbangan ini dioperasikan oleh salah satu maskapai penerbangan swasta yang bekerjasama dengan pemerintah melalui skema subsidi sehingga dapat terjangkau oleh masyarakat umum. Berdasarkan kapasitas penumpang, penerbangan ini sangat tidak memadai dibandingkan dengan jumlah penduduk kecamatan yang mencapai lebih dari 12 ribu jiwa.



Kondisi jalur darat melewati sungai di Kecamatan Rampi



Saat musim hujan, penyeberangan Sungai Betue harus menggunakan *pincara*, rakit bambu yang disediakan oleh warga, ketika air sungai meluap.

Mobilisasi hasil bumi atau angkutan barang lainnya tidak dapat dilayani maksimal oleh jalur udara, sehingga jalur darat masih menjadi urat nadi ekonomi di wilayah ini. Sarana angkutan darat digunakan oleh masyarakat untuk mengangkut hasil bumi dan kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat. Untuk transportasi orang hingga saat ini masih lebih mengandalkan kendaraan roda dua (sepeda motor), baik pribadi maupun umum yang dikenal dengan sebutan ojek Seko dan ojek Rampi, yang dahulu terkenal sebagai ojek termahal di Indonesia dengan kisaran biaya 700 ribu hingga satu juta lebih sekali perjalanan.



Selain merupakan kecamatan terjauh dari Masamba, Seko juga adalah kecamatan terluas di Luwu Utara yaitu 2.109,19 Km. Terdiri atas 12 desa yang menempati bagian tengah dataran Sulawesi, Seko meliputi dataran lembah di bagian tengah yang kelilingi pegunungan dan berada ketinggian antara 1.113 -1.485 mdpl.

Kecamatan Rampi memiliki luas 1565.65 km<sup>2</sup> atau 20,87% dari keseluruhan luas wilayah Luwu Utara. Rampi memiliki enam desa yang memanjang dari tenggara ke barat laut. Secara berurutan adalah Desa Leboni, Desa Sulaku, Desa Onondowa (ibukota kecamatan), Desa Dodolo, Desa Rampi, dan Desa Tedeboe.



Wilayah Seko dan Rampi merupakan wilayah pegunungan dan perbukitan yang memiliki bentangan lembah di sepanjang wilayahnya dengan ketinggian bervariasi, antara 1500 sampai 2500 mdpl. Dengan titik ketinggian ini, iklim dan suhu udara di Seko dan Rampi sejuk dan berhawa dingin pada malam hari dan hangat pada siang hari. Sebagai wilayah yang berada di antara pegunungan tengah Sulawesi, pusat-pusat pemukiman terkonsentrasi di desa-desa yang menempati lembah di bagian tengah, meskipun sebagian desa juga menempati wilayah pegunungan yang lebih terpencil dengan jumlah populasi yang relatif kecil.

Kondisi topografi kelerengan Seko masuk dalam kategori kelas lereng antara 15-30 % dengan ketinggian lebih dari 1000 mdpl dan fisik lahan berupa perbukitan. Kondisi alam yang bergunung-gunung dan kondisi iklim dengan curah hujan yang tinggi menyebabkan infrastruktur jalur darat tidak dapat bertahan lama.

Beberapa sungai besar yang terdapat di wilayah ini dapat menjadi representasi dari pola pembentukan morfologi dataran tinggi, antara lain Sungai Uro yang mengalir melalui wilayah Desa



Sarana transportasi udara menuju Seko atau Rampi

Mallimongan, Beroppa, dan Tanamakaleang; Sungai Betue yang mengalir melalui wilayah Desa Hono, Marante, Padang Balua, Padang Raya, Embotana, Tanamakaleang, dan Hoyane; Sungai Lodang yang mengalir melalui Desa Lodang, dan Padang Raya; serta Sungai Rante Kasummong yang mengalir dari arah timur laut melalui Desa Taloto, dan Padang Balua. Adapun di wilayah Kecamatan Rampi, terdapat sungai besar yang mengalir dan membelah wilayah Rampi. Sungai besar tersebut adalah Uwai Lariang dan Uwai Pekabusangan (sungai dalam bahasa lokal disebut *uwai*). Kedua sungai besar ini berhulu dari arah tenggara Kecamatan Rampi dan terus mengalir ke arah barat laut sampai di daerah perbatasan Sulawesi Tengah.

Keberadaan sungai itu memberi dampak positif pada kondisi lingkungan dan alam di Seko dan Rampi yang secara langsung terlihat pada suburnya areal persawahan di wilayah ini. Bahkan padi di Seko dan Rampi tidak menggunakan pupuk kimia, sehingga dapat dikategorikan sebagai padi organik. Bentangan alam yang indah seperti terurai di atas menjadikan kedua wilayah ini sebagai tempat yang jauh di kaki, namun enak dipandang dan selalu dekat di hati.



Lanskap Desa Padang Balua, Seko.

# **FRAGMEN KEDUA**

---



Rumah Adat Seko



12 Seko dan Rampi

## #Riwayat Seko: Cerita Tuter Dari Tobara

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Seko masih terikat kuat dengan nilai-nilai adat yang mereka anut. Tatahan hidup tidak hanya diatur oleh struktur pemerintahan formal, tetapi juga agama (Kristen), dan norma-norma adat yang masih sangat kuat dijalankan di bawah koordinasi para pemimpin adat. Secara karakteristik adat istiadat dan geografi, wilayah Seko terbagi atas 3 wilayah adat besar, yaitu Seko Padang, Seko Tengah, dan Seko Lemo.





Salah satu bentuk rumah di Seko



Lanskap Seko berupa lembah dan perbukitan yang berpadu dengan beberapa aliran sungai yang membelah antara bukit. Hal ini menjadikan Seko memiliki tanah yang subur yang kemudian dimanfaatkan sebagai areal persawahan yang dikelola oleh masyarakat secara alami. Selain persawahan, areal padang di Seko dimanfaatkan masyarakat untuk pengembalaan kerbau yang juga menjadi daya tarik tersendiri Seko.

Secara tradisional atau cakupan adat yang lebih kecil (tidak mengikuti batas-batas geografi desa), masyarakat Seko mengakui 9 wilayah adat, yang masing-masing dipimpin oleh Pemuka/Pemimpin Dewan Adat yang menyandang gelar yang berbeda sebagai berikut;

1. Wilayah Adat Lodang dipimpin oleh Tobara'
2. Wilayah Adat Turong dipimpin oleh Tobara'
3. Wilayah Adat Hono dipimpin oleh Tobara'
4. Wilayah Adat Singkalong dipimpin oleh Tokei
5. Wilayah Adat Pohoneang dipimpin oleh Tobara'
6. Wilayah Adat Amballong dipimpin oleh Tobara'
7. Wilayah Adat Hoyane dipimpin oleh Tobara'
8. Wilayah Adat Kariango dipimpin oleh Tomakaka,
9. Wilayah Adat Beroppa dipimpin oleh Tomakaka

Seko adalah nama baru. Awalnya orang-orang yang menghuni tempat ini menamakan diri mereka berdasarkan nama kampung masing-masing. Hoyane, Eno atau Hono, Lodang, Amballong, atau pula Kariango. Nama Seko hadir belakangan. Dalam tradisi lisan mereka Seko berarti sahabat, handai tolan, atau kerabat. Nama ini dicuplik dari perkataan Datu Luwu yang konon bingung menamai orang-orang pegunungan yang saat ini termasuk ke dalam wilayah Seko. "Jadi Datu Luwu bilang, sahabat itu dalam bahasa di atas (gunung) apa?" ungkap seorang warga. "Itulah Seko." Maka sejak saat itu, wilayah yang ditaklukkan Luwu untuk kepentingan hasil bumi itu menjadi Seko. To Seko (orang Seko). Inilah Seko, tempat damai yang gemuruhnya diluar dicitrakan sebagai tempat terisolir. Tempat dengan segala macam misteri dan mitos.

Berbeda dengan wilayah atau suku lain di Sulawesi Selatan yang mengenal konsep To Manurung sebagai asal-usul mereka, di Seko, tak ada kisah To Manurung. Tak ada kisah seorang manusia (To Manurung) yang muncul secara tiba-tiba dan tak seorang pun yang mampu mengurai silsilah leluhur. Di Seko, orang-orang pertama yang menghuni kampung mampu menelisik urutan garis keturunannya.

Terdapat tiga babakan kisah awal mula orang Seko. Pertama adalah seorang Matua (orang tua) berjalan dari wilayah Mamasa Sulawesi Barat. Alkisahnya orang itu meninggalkan kampung karena terjadi peperangan bersama para pengikutnya berjalan hingga ke gunung Sandapang di Kalumpang (Sulawesi Barat). Orang Tua ini kemudian terus berjalan hingga membawa empat orang anaknya, dan bermukim di wilayah Seko Padang. Empat anak itu masing-masing; Tabalong yang menjadi kampung Amballong. Tahayane yang kemudian mendiami kampung Hoyane. Kemudian Tahaneang seorang anak perempuan yang menghuni kampung Pohoneang. Lalu seorang Tampak yang menghuni Seko Padang wilayah Eno.

Untuk kisah Tampak, dia adalah anak yang senang berburu. Suatu hari Bersama anjingnya, dia duduk memandangi kawasan lembah Seko Padang – pada mulanya adalah danau. Anjingnya tiba-tiba bergerak dengan lincah dan memburu seekor rusa. Tak disangka, rusa itu terjatuh dalam sebuah kolam dan kemudian si anjing ikut turun ke kolam. Akhirnya, Tampak melakukan mudihata (semedi). Dia memanggil kepiting, belut dan beberapa hewan air lainnya, untuk membuka tamolang (saluran air). Kolam itu akhirnya menjadi kering, dan menjadi daratan. Anjing itu terus berusaha memburu rusa. Tampak mengikutinya dan sampai di wilayah yang bernama Taloto – dalam bahasa lain Talotong atau orang yang lidahnya hitam. Di wilayah ini, Tampak tak menemukan anjingnya lagi. Dia kemudian membuat kolam untuk memelihara ikan. Tapi kemudian air kolam tersebut selalu keruh.





Kantor Kecamatan Seko

Kolam itu akhirnya dikenal dengan nama Mabubu hingga sekarang masih ada dan dimiliki seseorang. Kekeruhan kolam itu, akhirnya diketahui Tampak karena ulah beberapa dayang (dewi) yang selalu datang mandi. Baju salah satunya, dicuri – seperti kisah Jaka Tarub di Jawa – Tampak menikahi salah seorang dewi itu. Tampak dan sang dewi melahirkan dua orang anak. Mereka bertumbuh dan besar, dan kemudian menyebar di seantero Seko. Sang Dewi, kemudian meninggalkan Tampak melalui longka (jendela di bagian bawah atap rumah adat) ketika melanggar perjanjian karena dalam kemarahan pada anaknya, menyebutkan jika sang istri adalah mahluk halus.



Sementara versi yang paling tenar adalah kedatangan Ulu Pala. Seorang dengan tangan yang berbulu. Dia berasal dari Kanandede, wilayah dekat Rongkong. Ulu Pala diasuh seorang pasangan suami istri. Pada suatu ketika, orang tua angkat Ulu Pala yang berhutang pada orang Toraja mendatanginya. Ulu Pala menaklukkan penagih hutang itu dengan teka teki. Setelah itu, orang Toraja menyebar fitnah jika Ulu Pala adalah seorang anak yang tak bisa membawa keberuntungan. Orang tua Ulu Pala termakan hasutan tapi memilih tak membunuhnya. Dia kemudian membawa Ulu Pala dan diasingkan ke wilayah yang sekarang masuk Seko Tengah. Ulu Pala yang kesepian membuat gambar di sebuah batu, yang saat ini dikenal sebagai Hatu Rondo. Dan akhirnya seorang dewi mendatanginya lalu mereka menikah dan bermukim di kampung tua bernama Bongko.



Lahan persawahan yang menghasilkan padi organik.



rumah penduduk masyarakat Seko  
yang menggunakan landasan batu  
sebagai penopang rumah  
(umpak batu)





Aktivitas olahraga warga  
Desa Padang Balua, Kecamatan Seko.

Toponim Bongko saat ini masuk dalam wilayah Dusun Kampung Baru, Desa Padang Balua. Hasil penelitian awal yang dilakukan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada 2015, di Situs Bongko ditemukan tinggalan arkeologis berupa batu monolith yang kemungkinan berfungsi sebagai umpak-umpak batu. Batu monolith ini tersebar secara tidak berpola, sebagian besar umpak ini telah rebah dan tertimbun dalam tanah. Untuk menemukan umpak batu ini sangat sulit, mengingat keletakannya yang saat ini berada dalam hutan yang agak lebat. Temuan lain adalah fragmen tembikar yang tersebar cukup banyak di permukaan situs.

Hal inilah yang menarik bahwa cerita tutur yang disampaikan oleh Tobara terkait dengan sejarah Seko, dapat dibuktikan secara arkeologis sebagaimana hasil penelitian awal Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, di Situs Bongko. Tinggalan arkeologis disana mengindikasikan adanya jejak aktifitas manusia pada masa lalu. Hal ini tentunya menjadi potensi pengembangan khususnya terkait penelitian arkeologi dan sejarah di Seko.

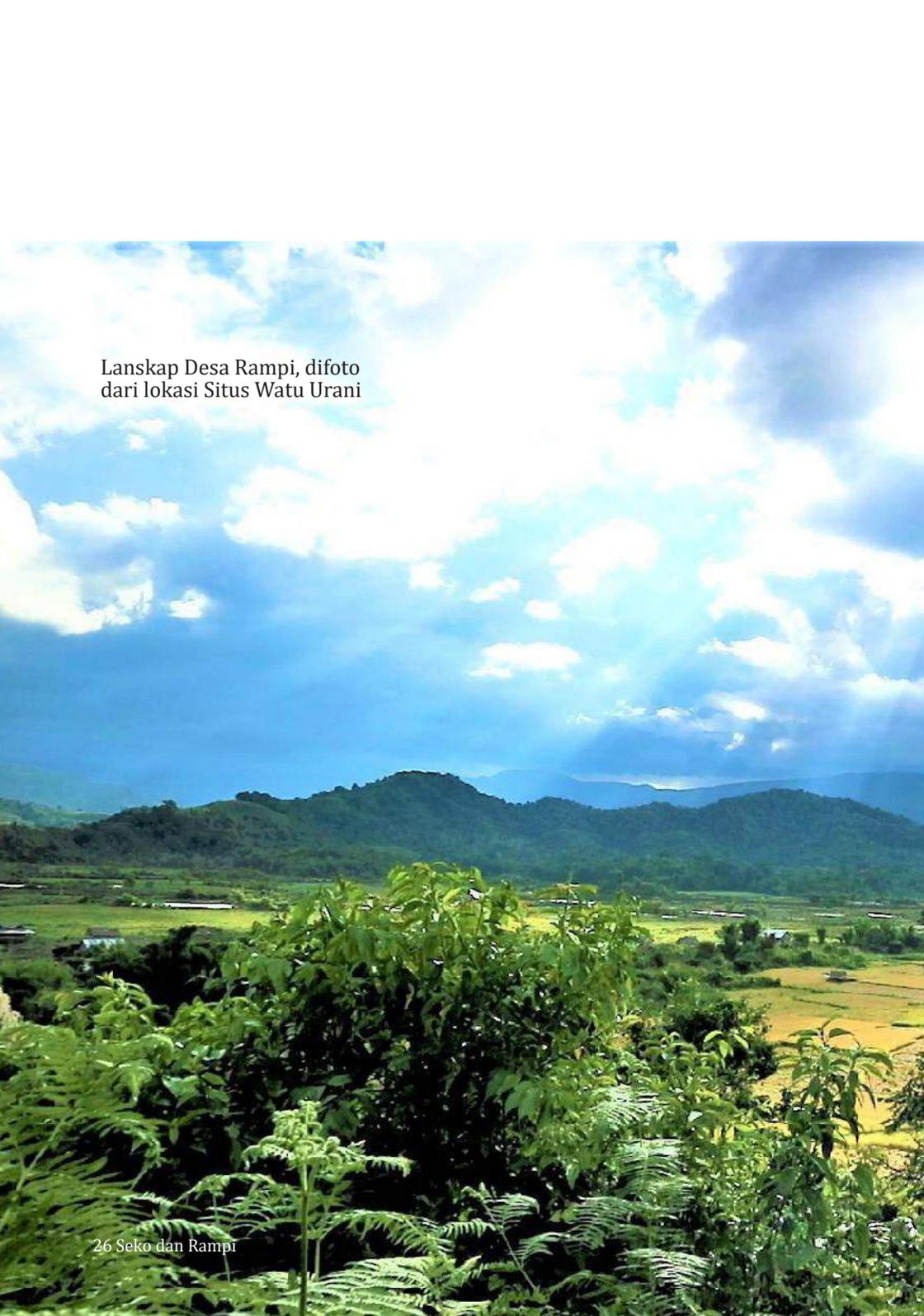




Sebelum adanya akses jalan darat yang mulus, tukang ojek di Seko harus mampu memperbaiki motor sendiri. Medan yang sulit menyebabkan kendaraan mudah rusak. Di sisi lain, kondisi ini menjadikan para pengojek menjadi kreatif mengakali tantangan alam.

# FRAGMEN KETIGA





Lanskap Desa Rampi, difoto  
dari lokasi Situs Watu Urani

**#Kisah Rampi:  
Cerita Lisan Dari Para Tetua**



Komunitas masyarakat Rampi masih beraktivitas di bawah hukum adat tradisional Rampi atau Ada' Woi' Rampi, yang berarti Adat Budaya Tanah Rampi. Aturan tentang aktivitas kehidupan masih sangat dipegang teguh oleh para ketua adat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa data sejarah menyebutkan bahwa komunitas adat ini memiliki aturan tentang kepemilikan dan batas-batas wilayah disertai dengan jenis pelanggaran dan dendanya, aturan tentang pemanfaatan hasil hutan, aturan tentang tata cara bercocok tanam, panen, dan waktu pelaksanaannya, aturan tentang pembukaan lahan baru pertanian, aturan tentang perkawinan dan perceraian, aturan dan denda terhadap pelanggaran tentang kekerasan dan perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, perjudian, fitnah dan hasut,



Perbukitan di wilayah Desa Rampi

aturan tentang hak waris, aturan tentang kelahiran dan kematian, serta aturan tentang seni dan budaya (termasuk di dalamnya alat musik, tari-tarian, seni bela diri), aturan-aturan adat ini masih dipertahankan sampai saat ini.

Adapun pemimpin yang dipercayakan sebagai ketua adat adalah salah seorang keturunan langsung dan masih memiliki darah murni. Ketua adat yang dalam bahasa budaya Rampi disebut sebagai Tēkei Tongko berperan menjalankan dan menerapkan aturan adat ini. Seorang Tēkei Tongko dibantu oleh sebelas orang dewan adat yang masing-masing memiliki peran dan wewenang tersendiri dalam menerapkan aturan adat ini. Penggunaan wewenang ini tentunya dengan restu dan izin dari Tēkei Tongko sebagai Ketua Adat Wilayah Rampi.





Bunga Mpowuna, menurut salah satu tokoh adat, bunga ini berkaitan erat dengan asal usul masyarakat Rampi

Bapak Paulus Sigi  
pemangku Tèkei Tongko  
wilayah adat Woi Rampi  
bersama salah satu tokoh adat.





Susunan dewan adat Rampi:

1. Tēkei Bola : Ketua Adat masing-masing Desa di Rampi.
2. Balolae' : Pengawal Tēkei
3. Kabilaha : Hakim yang memutuskan sanksi adat
4. Tadulako : Panglima Perang
5. Peko Alo : Pemberi Informasi (berita)
6. Towolia : Tabib (Dukun)
7. Toponolulu' : Pemimpin Religi
8. Pantua : Bendahara Adat
9. Pongkalu : Kepala Kelompok Tani
10. Pobeloi : Ketua adat Kehutanan
11. Timoko' : Ketua adat Peternakan

(sumber : wawancara dengan Paulus Sigi sebagai Tēkei Tongko).





Jalur darat menuju situs Padang Toroha, Rampi.

Bentuk seni tradisional yang masih dipertahankan oleh komunitas adat ini antara lain Dengki', Dulua, dan Raigo. Bentuk kesenian tradisional ini masih dilaksanakan sampai saat ini dan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu berkaitan dengan upacara adat yang dilaksanakan.

Puncak perkembangan sejarah kebudayaan Rampi tampaknya berada pada masa pendirian bangunan megalitik dan pemujaan arwah leluhur. Hal ini terlihat dari ditemukannya sebaran peninggalan budaya megalitik di sepanjang wilayah budaya Rampi. Selain temuan berupa arca menhir, pada beberapa situs juga ditemukan sebaran fragmen gerabah bahkan ditemukan pula sebaran artefak batu dan manik-manik di beberapa situs yang disurvei. Hal penting yang menjadi perhatian adalah masih ditemukannya beberapa tradisi berlanjut yang masih dilakukan oleh masyarakat, sebagai contoh yaitu pembuatan pakaian dari kulit kayu yang menggunakan peralatan dari alat batu (batu ike).



Rumah Adat Rampi di Desa Onondowa yang dibangun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kab. Luwu Utara.



## Dengan “Mo haha” Jadilah Pakaian Kulit Kayu Khas Rampi

Di Desa Onondowa ibukota Kecamatan Rampi masih terdapat pengrajin pakaian kulit kayu yang kini terus dipromosikan oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara sebagai pakaian khas dari Rampi. Pakaian ini memang khas dan unik, bukan saja karena bahannya yang terbuat dari kulit kayu, tetapi juga proses pembuatannya.

Pakaian kulit kayu ini menjadi salah satu warisan leluhur yang masih dijaga oleh masyarakat Rampi karena merupakan pakaian tradisional yang dipergunakan khusus pada upacara adat tertentu, seperti pernikahan dan penyambutan tamu.

Saat ini upaya melestarikan pakaian kulit kayu khas Rampi terus digalakkan. Salah satu cara yang ditempuh oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara yaitu dengan membawa pakaian kulit kayu khas Rampi pada berbagai pameran dan even wisata dan budaya.





Pendokumentasian Batu Pehaha (Batu Ikke) yang dipergunakan sebagai alat pemukul kulit kayu



Bupati Luwu Utara Hj. Indah Putri Indriani, S. IP, M. Si. mengenakan pakaian tradisional Rampi yang terbuat dari kulit kayu, (sumber foto: tagar.id)

# CARA PEMBUATAN KAIN KULIT KAYU OLEH IBU HERLINA SINTA.

NO	HARI	TANGGAL	NAMA	STATUS	ITD	URAIAN UJIB
1	JUMAT	4/2-2011	HERLINA S.	PENYELENGGA	Yulita	Pengambilan kulit kayu dari pohonnya (Lathyrus sp). Kemudian di kendal kulitnya, kulit luarnya di bromo dan kulit dalamnya (Arinya) di ambil lalu di sangrai di tempat yang sejuk. Tempak mata hari selama ± 3-4 hari.
2	SELASA	8/2-2011	HERLINA S. TILE W. RAMI GUNTU	PLGR TUTOR ANGGOTA	Yulita — Raf	Kulit kayu mulai di kerja, menurut Tahapan 1, tahap pertama kulit kayu di rebus (masak), campur Abu dapur selama ± 2 jam. Setelah di rebus di dinginkan kemudian di cuci bersih lalu di bungkus daun (Daun LINDU) di tempak selama ± 3-4 malam.
3	SABTU	12/2-2011	HERLINA S. TILE WUNGER RAMI GUNTU	Pemang TUTOR ANGG.	Photo — Raf	Tahap ke dua, kulit kayu yg di bungkus daun tersebut, di ambil lalu di letak kan di atas kayu tempat memukul (HATANA). Kemudian di pukul menggunakan kayu pemukul (pakanda batang ENAU) hingga betul-betul di pukul sampai keles (menyentuh jadi satu).
4	SENIN	14/2-2011	HERLINA S. TILE W. RAMI G. TENUS B. RIANA T.	Pemang TUTOR ANGGOTA ANGG ANGG	Yulita — Raf Raf Raf	Tahap ke tiga, kulit kayu tidak lagi di pukul pakai kayu <del>pakanda</del> (pakanda) tetapi di pukul dengan memakai Batu Pahat menurut susunannya lagi, satu persatu dari batu garis besar (Paketa) di pukul sebanyak 2x kemudian di ganti lagi batu garis lain menurut tingkatannya (Huru-huru).
5	SELASA	15/2-2011	HERLINA S. TILE W. RAMI G. TENUS B. RIANA	PLGR TUTOR ANGGOTA ANGG ANGG	Yulita — Raf Raf Raf	Selanjutnya kulit kayu di pukul terus sampai melebar dan panjang dan batu pahat di ganti lagi dengan batu yg lebih halus lagi corak dan garisnya (Tampada) lalu di pukul terus sampai selesai dan sehingga hampir serapi. Namun tak sama dengan kain. Maka kini (Kain yg ada di Toko)



baju dari kulit kayu

Proses pembuatan pakaian kulit kayu ini membutuhkan kesabaran dan kemampuan untuk mengetahui jenis pohon yang kulitnya dapat dipergunakan sebagai bahan baku pakaian kulit kayu. Yonathan Tokii, salah seorang budayawan Rampi, menjelaskan bahwa jenis yang dipakai adalah pohon kayu yang mengandung getah, seperti beringin putih, kayu kalo, kayu ivo, kayu bea dan beberapa jenis pohon lainnya.

Setelah mendapatkan pohon yang tepat, misalnya dari tangkai pohon beringin muda akan diambil kulitnya. Setelah itu dipisahkan antara kulit kasar dengan kulit halus, lalu direbus selama dua jam. Setelah perebusan, kulit kayu tersebut dibungkus dengan menggunakan daun liwonu dalam versi bahasa Rampi. Tujuan perebusan itu agar bahan kulit kayu itu menjadi lunak dan dapat diolah menjadi baju, selendang, topi, dan tas kecil.



Salah seorang tokoh muda yang turut melestarikan tradisi pembuatan pakaian kulit kayu adalah Muhammad Saldin. Ia mengungkapkan bahwa setelah dibungkus menggunakan daun liwonu, kemudian didiamkan selama 4-5 hari. “Setelah semua selesai dilakukan proses utamanya yaitu Mo haha atau memukul kulit kayu agar menjadi satu untuk dibentuk menjadi baju, salendang, topi (siga) khas Rampi. Alat yang dipergunakan untuk memukul tersebut dalam bahasa lokal disebut batu pe haha dan dalam dunia arkeologi disebut batu ike. Alat pukul kulit kayu tersebut berupa blok batu bentuk persegi kotak yang dijepit dengan kayu yang berfungsi sebagai pegangan. Masing-masing batu memiliki garis dengan interval jarak yang berbeda, semakin rapat interval jaraknya, akan semakin menghaluskan kulit kayunya.



Batu Pe Haha atau Batu Ike yang dipakai dalam proses pembuatan pakaian kulit kayu Rampi.

Adapun warna tetap mempertahankan warna asli kulit kayu asalnya. Tidak menggunakan bahan pewarna yang telah dicampur dengan bahan kimia. Bahan pewarnanya dari getah pohon, getah daun, dan getah bunga. Warna merah tua dihasilkan dari getah pohon yang sudah besar, dan warna hijau dari getah daun dan bunga. Menurut Yonathan Tokii, baju tradisional Rampi yang terbuat dari pakaian kulit kayu memiliki bermacam-macam motif. Untuk laki-laki itu ada tiga, yaitu motif ular, motif beringin, dan tanduk kerbau. Kalau perempuan, ada lima motif yang dominan. Motif yang terdapat pada baju adat tersebut memiliki makna tersendiri. Motif tulang ular misalnya, digunakan oleh bangsawan. Motif tersebut menunjukkan kekuatan. Lebih lanjut Tokii mengatakan bahwa untuk pewarnaannya, pengrajin menggunakan akar dan daun yang berwarna, lalu kemudian untuk proses pembuatan baju tradisional tersebut terbilang cukup lama biasanya akan memakan waktu 14 hari.



Pemakaman di atas bukit  
Desa Padang Balua Seko

# FRAGMEN KEEMPAT



Salah satu temuan menhir yang tersingkap di dalam Situs Bongko



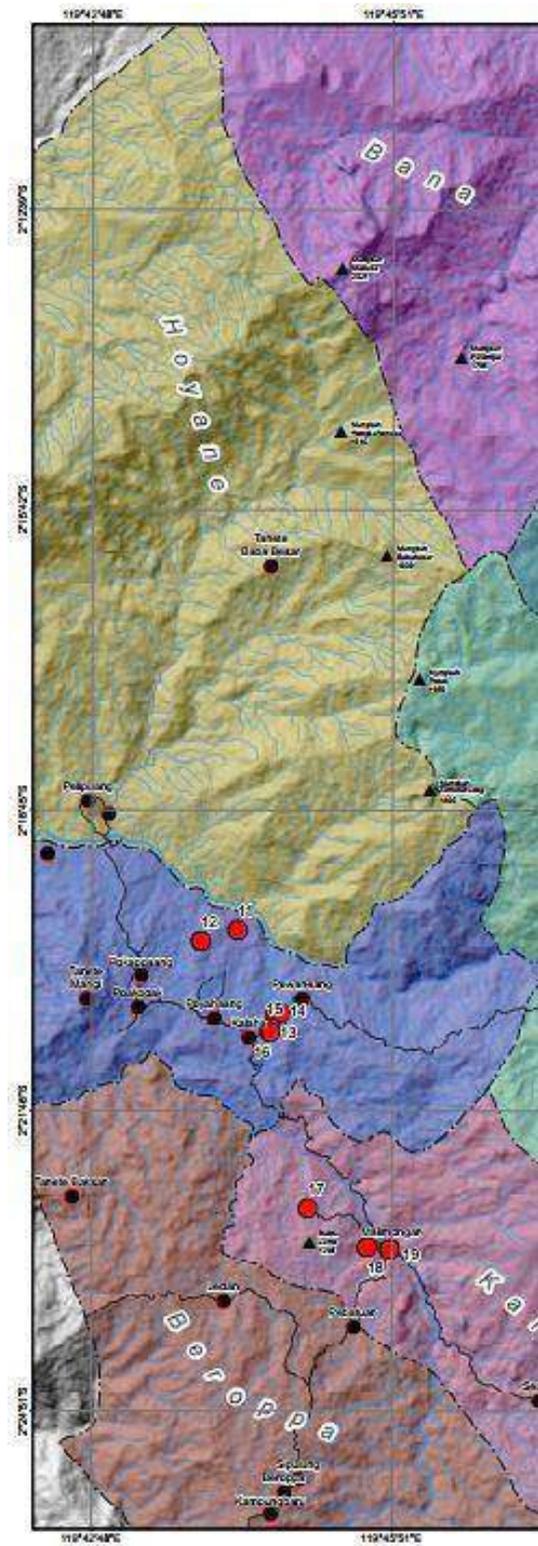
## #Jejak Arkeologis Seko

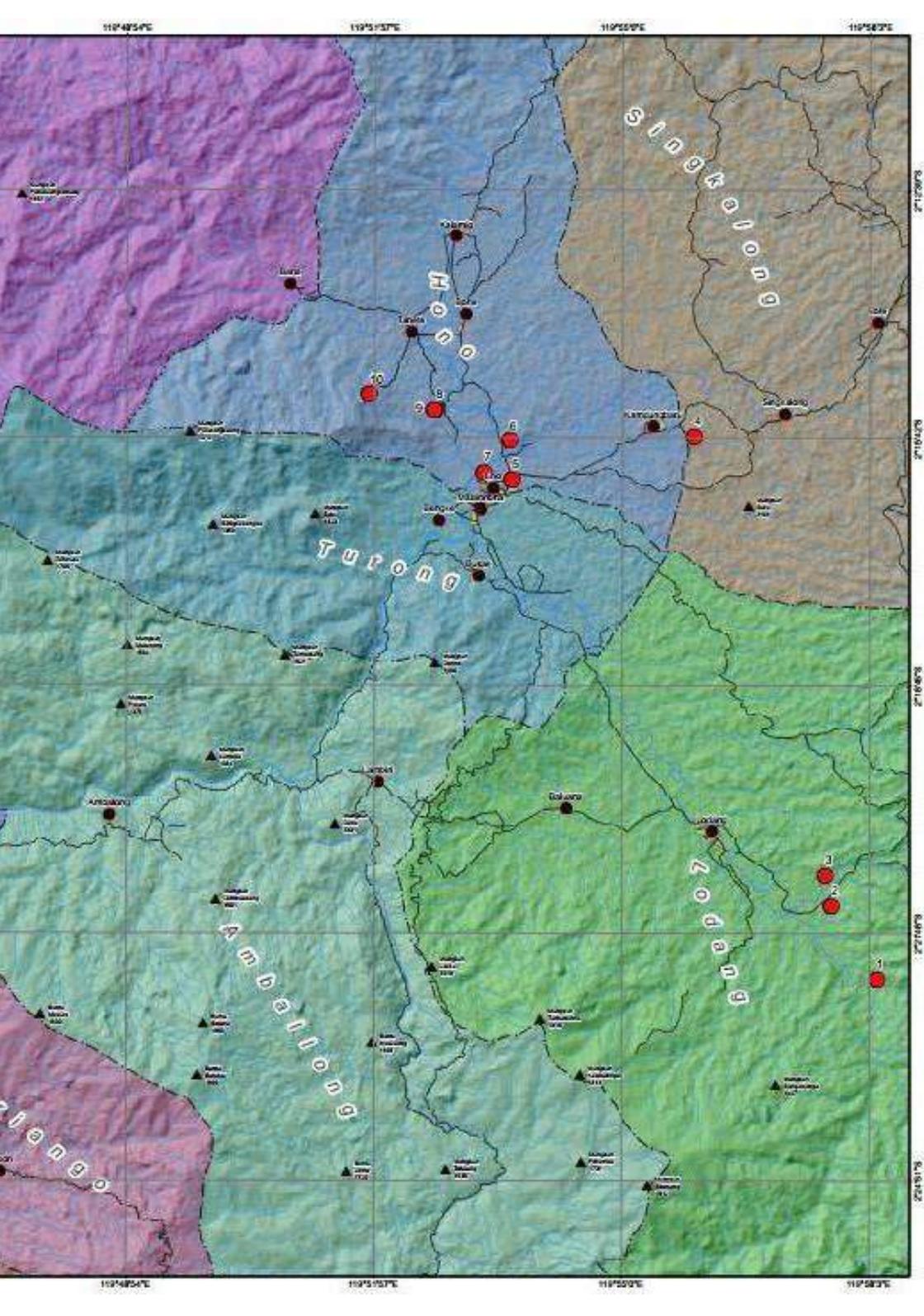
Situs Bongko, di Padang Balua, telah menjadi pembuka bahwa Seko memang kaya akan potensi warisan budaya. Hasil survei awal Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan pada 2015 berhasil mengidentifikasi sebaran situs warisan budaya tersebut.

Tim kajian deliniasi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada Oktober 2018 berhasil memetakan 19 lokasi yang memiliki potensi warisan budaya di Seko. Jejak-jejak situs arkeologi yang merupakan warisan budaya di Seko inilah yang akan dipaparkan secara singkat, untuk memberikan informasi awal bagi masyarakat khususnya di Seko sebagai pemilik sah warisan budaya Seko.



Peta persebaran situs yang memperlihatkan situs-situs arkeologis di Seko yang telah disurvei dan dipetakan oleh Balai Arkeologi Sulawesi - Selatan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi - Selatan





## Situs I'song: Struktur Batu Besar “Lesung Raksasa Talamia“

Masyarakat Seko mengenalnya dengan sebutan I'song, bahasa Seko Padang Balua yang berarti lesung. Hal ini terkait dengan salah satu cerita lisan masyarakat Seko mengenai seorang raksasa bernama Talamia yang dulu pernah tinggal di Seko. Disebutkan dalam cerita lisan tersebut, I'song atau lesung ini merupakan milik dari Talamia. Terlepas dari benar tidaknya cerita lisan tersebut, benda yang disebutkan dalam cerita tersebut masih dapat kita lihat saat ini di salah satu punggung bukit Harairi di Desa Padang Balua. Lokasi inilah yang kemudian disebut dengan Situs I'song.

Pada kurun waktu akhir tahun 1970an lokasi ini awalnya dipenuhi dengan rumput dan ilalang sehingga tidak terlihat ada bongkahan besar batu di dalamnya. Lalu di awal 1980an area ini mulai dibersihkan untuk dimanfaatkan sebagai kebun, pada saat itulah ditemukan sebuah bongkahan batu berbentuk lingkaran dengan ukuran yang cukup besar dimana di dalamnya berlubang, sehingga

Situs I'Song tahun 1992



terlihat seperti sebuah lesung raksasa. Pada saat ditemukan, kondisi batu ini telah pecah menjadi tiga bagian, namun tidak menghilangkan bentuk utuh dari batu ini sebagai batu melingkar menyerupai lesung. Batu inilah yang kemudian disebut dengan nama I'song oleh masyarakat Seko dan juga menjadi nama untuk lokasi ini yaitu situs I'song. Sejak saat itu masyarakat Seko menjaga dan melindungi lokasi ini sebagai salah satu tempat bersejarah di Seko.

Keberadaan I'song ini mulai diketahui oleh masyarakat di luar Seko bersamaan dengan kedatangan seorang sejarawan dari Inggris, yaitu Ian Caldwell pada medio November 1992. Caldwell bersama seorang kawannya, Gerard de la Garde melakukan perjalanan lebih 200 kilometer, berjalan kaki, naik kuda dan menyeberangi sungai menuju dataran tinggi terpencil di bagian utara Sulawesi Selatan. Kawasan yang kurang dikenal dan berpenduduk jarang ini terletak di antara lengkung utara pegunungan Quarles dan bagian selatan pegunungan Takoleju atau Molengraaf. Dalam perjalanan tersebut Ian Caldwell melintas di Seko dan menyempatkan datang ke Situs I'song dan Laliang. Hasil kunjungannya ke kedua situs tersebut dimuat dalam

Situs I'song Dusun Eno Desa Padang Balua Seko



salah satu publikasinya yang berjudul *A Journey Through the Central Highlands of South Sulawesi* yang terbit pada 2014 di *Jurnal Review of Malaysian and Indonesian Affairs*.

Caldwell mengidentifikasi struktur batu berbentuk lesung di Situs I'song ini sebagai kalamba berukuran besar yang tipenya serupa dengan yang banyak ditemukan Sulawesi Tengah, khususnya di daerah Besoa. Empat sisi luar lesung ini dihiasi ukiran dan ada cukup banyak langkan di bagian dalamnya. Informan Caldwell memberikan informasi bahwa tipe lesung itu adalah satu-satunya di Lembah Seko Padang yang dibawa dari Sulawesi Tengah, dipecah menjadi tiga bagian agar dapat diangkat, menyusul penjarahan yang berhasil dilakukan oleh orang Eno. Menurut Caldwell, tentunya butuh cukup banyak upaya untuk mengangkat benda seberat itu dari Bada atau salah satu lembah lain di Sulawesi Tengah, tetapi sepertinya inilah yang benar-benar terjadi. Hal ini berarti, keberadaan lesung raksasa di Situs I'song merupakan bukti adanya upaya bersama atau gotong royong dan kerjasama dalam upaya menempatkan lesung di tempat ini.

Kondisi I'song pada tahun 2019 tampak samping (kiri) dan tampak depan (kanan)



Arkeolog dari Universitas Hasanuddin, Yadi Mulyadi pada saat melaksanakan tugas pengawasan Ujian Nasional tahun 2012 di SMA Negeri Seko, diajak oleh salah seorang tokoh masyarakat Seko untuk berkunjung ke Situs I'song dan Situs Laliang. Yadi, memiliki kesimpulan yang sama dengan Ian Caldwell bahwa struktur batu di Situs I'song ini memiliki kesamaan bentuk dengan Kalamba di Lembah Bada, Sulawesi Tengah. Menurut Yadi, hal ini mengindikasikan adanya hunian manusia pada masa lalu di lokasi ini. Letak Seko yang berada di tengah, antara situs megalitik Lembah Bada dan Situs Neolitik di Kalumpang, Sulawesi Barat, menjadikan Seko sebagai wilayah yang menarik untuk diteliti oleh para arkeolog.

Keberadaan Situs I'song dan Laliang di Seko mendorong tim peneliti dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, pada 2015 melakukan survei penyelamatan di Seko. Pada tahun yang sama tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan melakukan penelitian awal di Seko. Kedua kegiatan penelitian tersebut, berhasil mengidentifikasi situs-situs arkeologi lainnya di Seko selain I'song dan Laliang. Situs-situs arkeologi di Seko ini memiliki tinggalan arkeologis



Singkapan struktur batu pada permukaan kotak ekskavasi Situs I'song



yang merupakan warisan budaya masa lalu, memiliki nilai penting pengetahuan, sejarah dan kebudayaan. Dengan demikian situs-situs tersebut memiliki potensi sebagai cagar budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Upaya pelestarian mulai dilakukan oleh masyarakat adat Seko. Hal ini pula yang melatarbelakangi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2018 melakukan kajian delineasi di Seko dan berhasil memetakan luasan untuk masing-masing situs di Seko, termasuk di Situs I'song.

Pada pertengahan 2019, tim peneliti Balai Arkeologi Sulawesi Selatan melakukan penelitian lanjutan di Situs I'song dengan menerapkan metode ekskavasi yang menghasilkan temuan baru berupa fragmen gerabah, sebaran batu bulat yang ditempatkan secara berpola, bongkahan batu yang disusun untuk menyangga dasar I'song, dan temuan arang yang terkonsentrasi pada beberapa titik di kotak ekskavasi. Temuan arang itu merupakan salah satu temuan penting, karena dapat dipergunakan untuk sampel analisis pertanggalan. Hasil analisis pertanggalan dengan metode C14 atau carbon dating terhadap sampel arang tersebut memberikan informasi bahwa hunian di Situs I'song sudah berlangsung sejak 600 tahun yang lalu.

## Empat Struktur Tiang Batu di Situs Laliang

Tepat di samping pagar Bandara Seko, terdapat lahan dengan kontur tanah yang rata, pada beberapa area rimbun dengan ilalang dan tumbuhan perdu. Pada salah satu tempat terdapat empat tiang batu dengan ukuran tinggi yang bervariasi yaitu 48 cm, 50 cm, 70, cm, dan 73 cm, membentuk persegi, menyisakan ruang kosong di tengahnya. Ke empat tiang batu itulah yang disebut oleh masyarakat Seko sebagai “Laliang”. Laliang adalah bahasa Seko yang artinya tungku, yang mana keberadaan Laliang ini sama dengan I’song, memiliki kaitan dengan cerita lisan tentang Talamia. Dalam cerita lisan tersebut Batu I’song digunakan sebagai wadah penumbuk atau lesung untuk bahan makanan, maka Laliang ini adalah tungku raksasa yang digunakan oleh raksasa Talamia untuk memasak makanannya.

Dari lokasi Laliang ini kita dapat melihat lokasi dari I’song yang jika ditarik garis lurus terlihat sejajar, jaraknya kurang-lebih 900 meter. Untuk mencapai situs ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari kantor bandara Seko sejauh 150 meter sembari menikmati kesejukan alam Seko di tengah hamparan rumput ilalang.

Kebenaran dari fungsi Laliang sebagai tungku raksasa Talamia tentu merupakan bagian dari sebuah cerita lisan yang terkait dengan sejarah Seko. Namun apakah benar bahwa pada masa lalu empat tiang batu ini dipergunakan sebagai tungku oleh Talamia, merupakan hal yang berbeda. Satu hal yang pasti, masyarakat Seko memaknai Situs Laliang ini sebagai lokasi yang penting dan bernilai sejarah. Hal ini terlihat dengan adanya prasasti yang dipasang persis di lokasi tiang batu ini, yang memuat informasi sejararah dan nilai penting Laliang bagi masyarakat Seko.

Situs Laliang dengan empat tiang batu



## Hatu Eno, Dulu Batu Untuk Kalung

“Hatu” adalah bahasa Seko untuk batu sedangkan “Eno” memiliki arti kalung. Eno juga merupakan nama salah satu kampung di Seko tepatnya di Desa Padang Balua. Hatu Eno berupa bongkahan batu dengan ukuran yang cukup besar yang berdiri tegak di halaman rumah salah seorang warga. Di dekat Hatu Eno ini, tepatnya di bagian belakang ditemukan sebuah boulder andesit dengan 2 buah lubang kecil yang dalam istilah arkeologi disebut dengan dakon. Dakon ini berwarna abu-abu kehitaman dan telah ditumbuhi lumut yang mengering.

Dakon adalah batuan megalit yang dibuat oleh manusia untuk menentukan hari baik dan buruk, yaitu saat melakukan sebuah ritual yang biasanya berhubungan dengan kegiatan pertanian. Batuan ini satu konteks dan menjadi bagian yang terkait satu sama lainnya. Selain batuan ini, warga sekitar juga menginformasikan kemungkinan adanya batuan besar lainnya yang telah berpindah lokasi dan tertimbun atau menjadi bagian dari proyek pengerjaan jalan desa.

Salah seorang tokoh adat Seko, menyampaikan bahwa dulu batu ini merupakan sebuah tugu peringatan bagi panglima perang yang telah kembali dari mengayau. Batu ini dinamakan sebagai Hatu

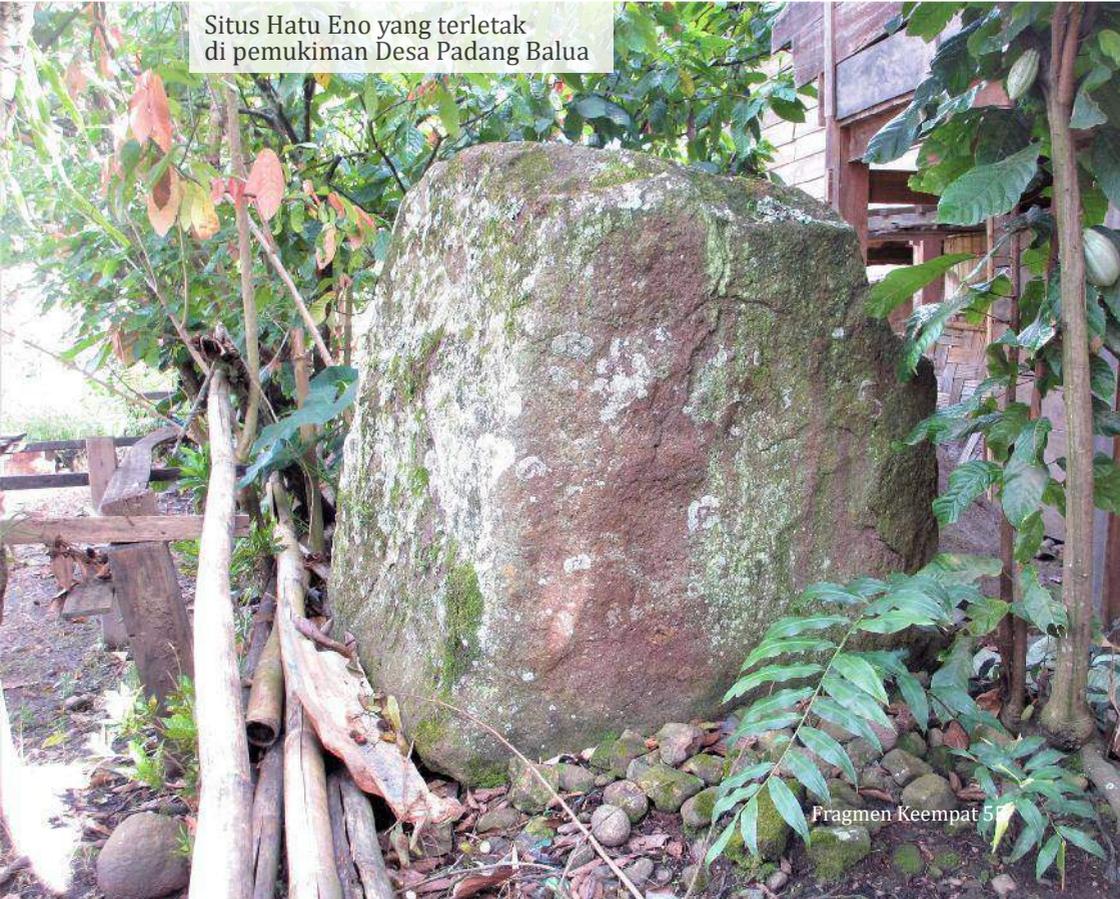


Eno yang berarti Batu Kalung karena di batu ini kepala musuh yang berhasil di ayau akan dikalungkan mengelilingi batu ini. Pada masa itu, bukti keberanian dari seorang panglima perang adalah ketika berhasil mengayau kepala lawannya. Namun itu dulu, ketika perang antar suku masih terjadi.

Hatu Eno berukuran besar sehingga sangat mudah untuk dikenali saat seseorang mengunjungi situs ini. Situs ini berada di tengah-tengah permukiman warga Seko di Desa Padang Balua. Batu ini terletak di pekarangan rumah salah seorang warga dan tidak ada perlakuan khusus yang diberikan oleh warga desa saat ini. Meskipun demikian Hatu Eno tetap diyakini sebagai bagian dari sejarah nenek moyang orang Seko, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan.

Untuk mencapai situs ini sangat mudah, dapat ditempuh dengan berjalan kaki sejauh  $\pm 100$  meter ke arah utara menyusuri jalan desa dari arah lapangan Desa Padang Balua. Tidak perlu khawatir tersesat jika melakukan perjalanan di sekitar situs ini. Selain keletakan situs yang berada di tepi sungai Betue sehingga mudah untuk ditemukan .

Situs Hatu Eno yang terletak di pemukiman Desa Padang Balua





### **Situs Lipu Matua, Tonnong Kaha dan Bongko: Jejak Pemukiman Awal di Seko**

Melakukan survei dan perekaman data beberapa situs arkeologi di Padang Balua, Seko, menjanjikan pengalaman menantang yang rasanya sayang untuk dilewatkan. Bagi pencinta traveling dan perjalanan backpack kondisi ini tentunya menyenangkan dan memberikan sensasi pengalaman baru. Kondisi medan dengan permukaan rata, jalur berbatu, penurunan sampai pendakian tersedia di wilayah ini. Demikian juga di wilayah ini akan ditemui perjalanan dari kondisi kering sampai kondisi basah.

Kondisi inilah yang tim peneliti Balar Sulsel temukan saat melakukan survei di beberapa situs kampung tua Seko. Permukiman tua pertama yang kami temukan, oleh masyarakat setempat menamakan situs kampung tua ini Lipu Matua. Situs ini berada di areal lingkungan hutan dan perkebunan dengan jarak dari permukiman warga sekira 1500 m dan hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki melewati anak sungai Betue. Kampung tua ini menyisakan tinggalan arkeologis yang beragam, mulai dari kompleks makam, umpak batu bekas rumah pemuka adat Tobara, dakon dan menhir.

Perjalanan mencari dan mengidentifikasi tinggalan arkeologis di kawasan ini dimulai dengan ditemukannya kompleks makam tua dengan orientasi arah hadap makam yang bervariasi. Jirat dan

penanda kubur berupa kerakal batu sebagian disusun memanjang. Setelah diidentifikasi, kompleks makam ini telah bercampur dengan kubur dari masa modern. Beberapa makam telah dipugar dengan semen dan memiliki pertanggalan tahun 1958. Menhir yang ditemukan cukup banyak berbentuk seperti kotak merupakan umpak batu yang tersusun dengan pola berbentuk persegi panjang. Kondisi umpak batu ini sebagian besar telah tertimbun tanah dan humus, serta endapan daun pohon cokelat. Kondisi tidak terawat dan diabaikan adalah kesan yang akan ditemukan di sekitar kampung tua Lipu Matua ini.

Menurut informan, kawasan ini merupakan kompleks permukiman para bangsawan yang sengaja meninggalkan lokasi ini untuk menghindari serangan suku lain. Dapat dipastikan bahwa situs ini dulunya sebagai tempat yang terbuka dan mudah mendapat akses



dari penduduk pada masa itu. Dengan ditemukannya kompleks makam tua dan umpak batu bekas rumah Tobara, hal ini mengindikasikan bahwa lokasi ini memiliki peran strategis dalam penempatannya.

Selain kompleks makam tua dan umpak batu, temuan menarik lain di situs ini adalah sebuah menhir yang oleh masyarakat sekitar dinamakan Hatu Hila yang berarti Batu Lidah. Saat dilakukan pengamatan, posisi batu ini telah miring, sehingga masyarakat menopangnya dengan kayu dan kawat besi. Batu ini berbentuk segitiga dan kondisi menhir pada bagian atas telah patah dan sebagian besar permukaan batu berlumut. Meskipun demikian, menhir ini masih menjadi bagian penting dan memiliki nilai budaya bagi masyarakat Seko. Batu ini tidak dibiarkan rebah dan tetap diusahakan agar berdiri, sebagai simbol penghargaan mereka terhadap kampung tua, peninggalan nenek moyang warga Seko. Pada permukaan tanah tidak ditemukan sebaran fragmen gerabah, namun berdasarkan informasi masyarakat, di lokasi ini pernah berdiri sebuah rumah katongkoan (Rumah Tobara).

Sebaran umpak batu bekas pemukiman tua - Situs Lipu Matua



Lebih lanjut ke arah utara, perjalanan survei di kawasan situs ini menemukan satu lagi sisa aktivitas permukiman tua di Seko. Situs Tonnong Kaha nama yang diberikan oleh masyarakat Seko untuk permukiman tua ini. Lokasi situs berada di sebuah puncak bukit di tengah hutan yang banyak ditumbuhi semak belukar dan pepohonan hutan. Indikasi yang terlihat berupa gundukan tanah yang menurut informasi masyarakat merupakan benteng tanah yang difungsikan sebagai benteng pertahanan dengan luas sekitar 10 Ha. Benteng tanah ini dulu difungsikan untuk menghalau serangan dari orang Kulawi yang berasal dari Sulawesi Tengah. Dari pengamatan, penamaan sebagai sebuah benteng disebabkan tanah yang dimaksud adalah undakan yang menyatu dengan punggung bukit membentuk struktur penahan. Sangat disayangkan kondisi benteng tanah ini sudah tidak nampak secara jelas, dan sangat dibutuhkan pengamatan yang baik untuk melihat bagian dari benteng ini.

Sisa permukiman tua lain yang ditemukan tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan adalah Situs Bongko. Saat ini Situs Bongko berada di tengah-tengah hutan belantara yang telah ditumbuhi semak belukar dan pohon-pohon hutan.



Menurut informasi, situs ini merupakan kampung tua masyarakat Seko yang lebih dulu ada daripada situs kampung tua Lipu Matua. Temuan arkeologis berupa umpak-umpak batu tersebar secara acak di lokasi situs yang dengan luas  $\pm 2$  ha. Sebagian besar umpak ini telah rebah dan tertimbun dalam tanah. Untuk menemukan umpak batu ini sangat sulit, mengingat keletakannya berada dalam hutan yang lebat. Pecahan gerabah ditemukan tersebar cukup banyak di permukaan situs. Menurut cerita yang disampaikan dari turun temurun, generasi ke generasi, pemukiman tua ini mulai ditinggalkan karena adanya serangan dari orang-orang Kulawi dari Sulawesi Tengah. Pada masa itu kondisi perebutan wilayah dan perselisihan antar suku sangat mudah terjadi dan seringkali memicu serangan dari warga suku lain di Seko.



Gundukan Tanah yang diduga sebagai sisa struktur benteng di Situs Tonnong Kaha.

## Hatu Rondo, Sebuah Bongkahan Batu Berukir

Masyarakat menyebut bongkahan batu andesit dengan ukuran 12 m x 8,5 m, dengan nama Hatu Rondo. Bongkahan batu ini berbeda dengan batu lain karena pada permukaannya terdapat ukiran-ukiran dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi. Masyarakat Seko tidak ada yang tahu pasti sejarah dari Hatu Rondo. Salah satu cerita lisan yang berkembang di masyarakat Seko menyebutkan bahwa ukiran-ukiran pada permukaan batu ini dibuat oleh salah seorang leluhurnya pada masa lalu.

Situs Hatu Rondo ini berada di Dusun Poyahaang, Desa Tanamakaleang, Kecamatan Seko. Dari data Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan tahun 2015, diketahui bahwa situs ini berada pada ketinggian 906 meter di atas permukaan laut. Aksesibilitas menuju lokasi ini cukup sulit karena harus menuruni lereng terjal dan memasuki kebun penduduk.



Beberapa ukiran pada permukaan batu tersebut berupa gambar yang menyerupai Banua Batang (Rumah Adat), parang dan warangkanya, mata tombak dengan batang, mata tombak tanpa gagang, tanduk kerbau, kaki manusia, manusia kangkang, tengkorak, motif bunga, motif ayam, dan beragam motif lainnya.

Ukiran Banua Batang pada permukaan Batu Rondo sangat detail, pada bagian atas atau bagian atap rumah adat ini berbentuk dasar segitiga dan dibagian kemuncak diberikan hiasan. Bagian atap keseluruhan berukuran panjang atas hingga ujung kemuncak adalah 73 cm, panjang bagian bawah atap 54 cm dan lebar atap keseluruhan 14,5 cm. Kemudian pada bagian tengah rumah atau badan, berbentuk persegi empat dengan ukuran keseluruhan panjang 49 cm dan lebar 15,5 cm. Tampak di bagian dalam badan rumah ini diberikan motif hias persegi berjumlah 32 buah. Lalu pada bagian bawah rumah ini terdiri atas tiang rumah horizontal dan vertikal dan umpak. Tiang-tiang rumah yang digambarkan vertikal ini mengecil dibagian tengahnya. Tiang-tiang ini berjumlah 6 buah dengan ukuran panjang



16 cm dan lebar 2 cm. Sedangkan tiang yang dipasang horizontal berjumlah 1 buah berukuran panjang 32 cm dengan lebar 2 cm. Di bagian dasar terdapat umpak berjumlah 3 buah, berbentuk segitiga sama sisi yang digambarkan terbalik. Segitiga ini berukuran satu sisi 3 cm dengan kedua sisi lainnya berukuran 5 cm. Bagian bawah rumah ini juga dilengkapi dengan tangga yang dibuat dengan anak tangga sejumlah 7 buah. Tangga berukuran panjang 19 cm dan lebar 4 cm.

Saat ini, kondisi ukiran pada batu sudah mulai aus karena faktor usia, sehingga perlu upaya konservasi secepatnya. Ironisnya juga pada permukaan Hatu Rondo terdapat vandalisme berupa tulisan nama atau coretan yang menyerupai gambar yang ada pada objek. Hal ini merupakan bentuk pengrusakan yang dapat menghilangkan nilai penting dari Hatu Rondo sebagai bukti sejarah masa lalu Seko. Upaya untuk meminimalisir hal ini telah dilakukan oleh masyarakat adat Seko dengan memasang papan nama situs di lokasi ini.

Aksi vandalisme berupa coretan pada situs Hatu Rondo



## Batu Sura, Batu Yang Bergambar

Lokasinya berada di sawah penduduk milik Damaris Daweang, sehingga untuk menuju tempat ini kita berjalan menelusuri pematang sawah dari arah Kampung Kariango, Seko Lemo. Batu ini berwarna hitam keabuan dan merupakan sebuah boulder andesit berukuran 460 cm x 440 cm. Beberapa penduduk menyebutnya dengan Batu Gojang yang berarti Gong. Sebagian lagi masyarakat menyebutnya dengan istilah “Kanan” yang berarti tempat minum kerbau atau binatang. Situs ini telah didata secara detail oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan pada 2015.

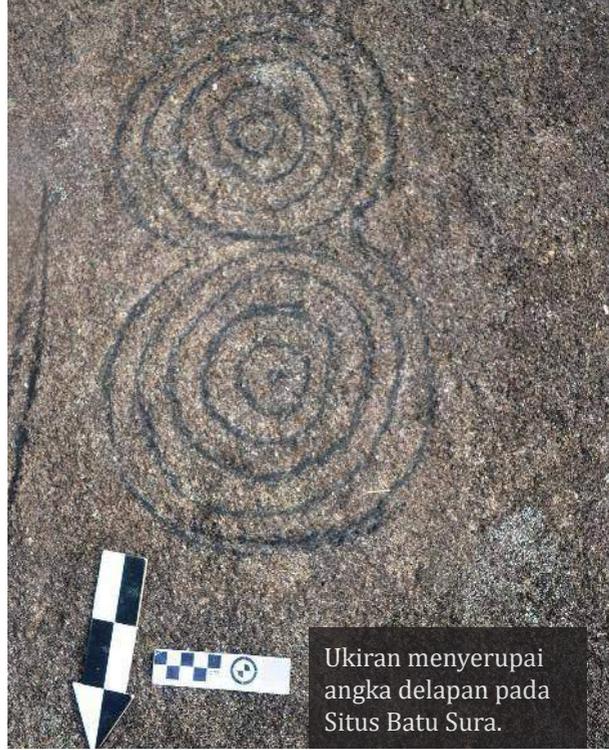
Ukiran yang terdapat pada permukaan Batu Sura' cukup bervariasi, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 13 ukiran yang terdiri dari gambar lingkaran, beragam bentuk geometris, gambar tanduk kerbau, dan gambar yang bentuknya sulit untuk diidentifikasi.

Gambar lingkaran pertama berupa ukiran yang terdiri atas 1 buah lingkaran di luar dan 1 buah lingkaran di bagian dalamnya. Diantara lingkaran luar dan dalam terdapat gambar segitiga sebanyak 16 buah dan di bagian dalam lingkaran kecil segitiga sebanyak 8 buah yang dibuat penuh mengelilingi lingkaran.

Situs Batu Sura.



Gambar lingkaran kedua sekilas menyerupai angka “8” karena terdiri atas dua buah lingkaran besar yang dibuat bersusun. Masing-masing lingkaran di bagian dalamnya diukirkan lagi lingkaran-lingkaran berlapis, semakin dalam lingkaran semakin kecil. Setiap lingkaran besar terdiri atas 5 lapis lingkaran. Ukiran berorientasi utara-selatan. Ukuran masing-masing lingkaran dimulai dari yang terluar hingga yang paling dalam untuk setiap lingkaran besar.



Ukiran menyerupai angka delapan pada Situs Batu Sura.

Adapun gambar lingkaran ketiga ini hanya berupa lingkaran dengan diameter 18 cm. Jika diperhatikan tampak seperti ada ukiran garis-garis vertical sebanyak 3 buah dan horizontal sebanyak 1 buah. Namun, karena kondisinya yang sudah aus sehingga sulit untuk memperjelas garis tersebut.

Sedangkan ukiran yang berupa gambar menyerupai tanduk kerbau, terdapat sebanyak lima buah dengan ukuran yang bervariasi baik panjang maupun lebarnya. Demikian juga bentuk lekukan tanduknya. Selain gambar berbentuk tanduk kerbau, terdapat gambar geometris berupa garis-garis lurus horizontal sebanyak 6 buah. Selain itu juga terdapat 3 buah garis yang digambarkan bentuk zigzag.

Gambar lainnya cukup sulit untuk diidentifikasi, yaitu berupa 2 buah lingkaran besar berlapis, yang di dalamnya diukirkan bentuk-bentuk geometris. Sekilas ukiran ini menyerupai bentuk wajah manusia. Dua buah angka “8” masing-masing berukuran panjang 7 cm dengan jarak antara keduanya 4 cm. Ukiran ini berada di bagian atas sebelah barat. Selain itu juga terdapat ukiran lingkaran sebanyak 3 lapis, masing-masing berdiameter 5 cm, 4 cm, dan 3 cm. Di sisi Timur dengan posisi yang hampir sejajar dengan ukiran lingkaran diukirkan gambar oval dengan ukuran panjang 10 cm dan lebar 9 cm, dengan garis lurus di bagian pinggirnya. Kedua sisi barat dan timur tampak dipisahkan

Ukiran menyerupai kunci pada Situs Batu Sura.

dengan sebuah garis bergelombang vertikal dengan panjang 38 cm. Garis vertikal bergelombang juga terdapat di bagian bawah ukiran oval, dengan ukuran panjang 20 cm. Di bagian bawah terdapat garis horizontal dengan panjang 12,5 cm. Ukiran tak teridentifikasi lainnya memiliki bentuk menyerupai



Keragaman ukiran berupa ragam bentuk gambar di permukaan batu ini menjadi misteri yang menarik untuk dikaji. Bukan hanya mengenai misteri siapa pembuatnya, bagaimana membuatnya, tetapi juga misteri makna dibalikinya. Hal inilah yang menjadikan Situs Batu Sura ini penting untuk kita lindungi dan lestarikan, agar memberi ruang bagi para peneliti mengungkap misteri di balik batu bergambar Batu Sura.

## Bata Tugu Batu Penanda Tempat Sakral Kerbau

Di tepi jalan sebelah kiri antara Desa Lodang dan Desa Padang Balua, terdapat lahan cukup luas yang di tengahnya terdapat sebuah tiang batu atau batu tegak yang oleh arkeolog disebut dengan menhir. Lokasi batu tegak ini berjarak kurang lebih 2 km dari gerbang Desa Lodang, masyarakat menyebutnya dengan nama Bata.

Batu tegak ini terbuat dari batuan andesit berbentuk semi silindris yang semakin ke atas semakin kecil dan berujung menyerupai ujung pensil. Batu ini pernah rebah, namun kemudian sesuai kesepakatan adat, masyarakat kemudian mendirikan kembali batu ini dan diperkuat dengan pondasi berupa semen cor.

Situs Bata sampai saat ini disakralkan karena terkait dengan sejarah panjang masyarakat Seko, khususnya terkait dengan Seko sebagai salah satu tempat yang memiliki populasi kerbau yang

banyak. Menurut salah seorang tokoh masyarakat Lodang di Seko, batu tegak di Situs Bata merupakan penanda kesakralan tempat ini karena ini adalah tempat dimana kerbau berkumpul dan melepas dahaga. Batu ini tidak sekedar batu tegak, namun sepertinya dimaknai sebagai penanda bahwa Seko sejak dulu terkenal dengan kerbau maka dengan adanya tugu batu ini, kerbau di Seko akan tetap ada dan memberi manfaat bagi masyarakat Seko.

Batu tegak Situs Bata

## **Jejak Pemukiman Tua di Lodang**

Lodang merupakan salah satu wilayah adat dari sembilan wilayah adat di Seko, yang juga memiliki jejak hunian masa lalu berupa pemukiman tua, yang masih terekam dalam ingatan kolektif masyarakatnya namun kini sudah tidak ditinggali lagi. Pemukiman tua tersebut yaitu Kampung Tua Tamattang, Lingku, dan Kalaha Kammutu.

Tinggalan arkeologis yang mengindikasikan sebagai bekas pemukiman di ketiga tempat tersebut sangat bervariasi. Di Situs Kalaha Kammutu yang merupakan lanskap padang perbukitan ditemukan batu dakon dengan bahan batuan andesit yang memiliki lubang yang tidak berpola. Kalaha Kammutu ini merupakan area. Di sekitar permukaan situs ditemukan beberapa fragmen tembikar dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Di sekitar situs ini tepatnya di puncak bukit ditemukan susunan batuan andesit yang menunjukkan adanya indikasi penguburan tua yang ditandai dengan sebaran batu nisan berupa batu monolit. Mengacu pada keletakan batu nisannya, makam-makam di penguburan ini berorientasi Tenggara-Barat Laut. Kondisi kuburan tua ini berumput dan tidak terawat.

Adapun di Situs Lingku tinggalan yang tersisa berupa altar batu yang menurut informasi dari Tobara Lodang menyebutkan bahwa batu tersebut merupakan bekas alas tangga. Jejak artefaktual bahwa situs ini merupakan bekas pemukiman tua di Seko masih perlu dibuktikan dengan penelitian arkeologis yang lebih komprehensif.

Di Situs Kampung Tua Tamattang terdapat gundukan tanah yang menurut Tobara Lodang merupakan sisa struktur benteng atau hering yang merupakan benteng pertahanan yang terbuat dari gundukan tanah yang dibuat mengikuti kontur tanah.

## **Jejak Leluhur di Bitang**

Masyarakat Seko menyebutnya dengan nama Liang Bitang, yang merupakan ceruk pada gugusan batu yang menjadi tempat bersemayamnya para leluhur. Jalur yang dilewati untuk menuju ke tempat ini berupa jalan setapak dengan kontur berupa pendakian. Selain itu beberapa bagian jalanan setapak sudah ditutupi dengan semak belukar, penanda bahwa jalur menuju Liang Bitang yang terletak di Desa Tanamakaleng, wilayah adat Pohoneang ini jarang dilewati. Tim peneliti yang terakhir ke situs ini dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan dalam rangka survei penyelamatan pada 2015.



Di lokasi ini, terdapat empat ceruk batu yang kemudian dimanfaatkan sebagai liang kubur. Berdasarkan hasil laporan survei penyelamatan tersebut, indikasi situs penguburan mengacu pada temuan berupa wadah kubur dari peti kayu serta tempayan yang mungkin berfungsi sebagai bekal kubur. Indikasi yang memperkuat itu adalah keberadaan rangka dan tulang belulang manusia serta tengkorak yang ditemukan di liang kubur tersebut. Tradisi penguburan dengan menggunakan wadah kubur dari kayu dan ditempatkan di ceruk atau gua merupakan salah satu ciri budaya Austronesia yang juga ditemukan di wilayah Toraja, Enrekang, Malili, Bulukumba, dan Selayar di Sulawesi Selatan, serta di Kalumpang Sulawesi Barat, dan Konawe di Sulawesi Tenggara. Informasi dari masyarakat Seko juga menyebutkan bahwa model penguburan seperti di Bitang ini juga terdapat di wilayah Rato yang termasuk dalam Kecamatan Rampi, Luwu Utara.

## Umpak-Umpak Batu Jejak Pemukiman Tua di Seko

Di beberapa daerah yang cukup datar di wilayah perbukitan di Seko terdapat banyak sebaran batu yang membentuk pola tertentu, dengan jarak tertentu antara satu batu dengan batu lainnya. Susunan batu tersebut menyerupai umpakbatu yang berfungsi untuk menyangga tiang rumah panggung. Tokoh masyarakat Seko mengenali tempat-tempat tersebut sebagai pemukiman tua yang telah lama ditinggalkan. Pemukiman tua tersebut yaitu Lipu Tua Kalahak, Perkampungan Tua Limbong, dan Lipu Matua Kote.

Di Lipu Matu Kote terdapat tiga area sebaran umpak batu, di sisi utara terdapat kampung tua lain yang bernama Pakadongan. Di sisi selatan terdapat Kampung Tua Buntu. Sementara sisi barat dan timur merupakan barisan perbukitan. Untuk sampai ke Lipu Matua Kote kita harus terus mendaki dan berjalan ke arah timur, karena pemukiman



Tim peneliti harus melintasi perbukitan ini untuk mencapai Situs Lipu Matu Kote

tua ini terletak tepat di atas puncak bukit. Lokasinya merupakan areal terbuka, meskipun dibagian pinggir bukit merupakan semak belukar.

Lokasi pertama merupakan tempat yang paling tinggi dibandingkan dengan kedua lokasi lainnya. Di lokasi ini terdapat 15 buah batu yang memanjang utara ke selatan. Di lokasi kedua terdapat 6 batu kecil; 2 buah dalam kondisi rebah, dan 4 buah lainnya dalam posisi tegak namun tidak tertanam dalam tanah. Lokasi kedua, merupakan lokasi yang berada di bukit yang sama tetapi di sebelah selatan dari lokasi pertama. Jaraknya sekitar 8 meter. Kemudian di lokasi ketiga berada agak jauh ke arah timur, terdapat 4 buah batu yang keempatnya berada di dalam semak-semak.

Sedangkan Perkampungan Tua Limbong, merupakan perkampungan tua yang ada di kampung Limbong, nama Limbong diambil dari nama kampung tempat berdirinya bangunan rumah. Lipu





Tua Limbong yang dikenal dengan rumah panjang dapat dibuktikan dengan temuan umpak sebanyak 105 buah dengan bentuk yang tidak teratur. Selain batu-batu bekas berdirinya rumah ini terdapat juga batu-batu dalam posisi miring dan rebah, ada juga yang tertanam dan masih ada yang masih dalam posisi asli (tidak berpindah). Ukuran batu-batu yang ada di lokasi ini cukup bervariasi.

Adapun Lipu Tua Kalaha merupakan pemukiman tua yang terletak di dusun Kalaha, Desa Tanamakaleang, Mengacu pada sebaran keletakan temuannya, situs ini dibagi menjadi dua yaitu Kalaha 1 dan Kalaha 2. Lipu Tua Kalaha 1 merupakan rumah tua yang ada di Kampung Kalaha, penamaan berasal dari nama kampung tempat didirikan rumah tersebut. Lipu Tua Kalaha 1 ini merupakan rumah nenek kedua Tobara. Umpak-umpak batu bekas bangunan rumah ini tidak terawat dan banyak ditumbuhi jamur kerak (lichen). Lipu Tua Kalaha 2 merupakan rumah tua yang ada di kampung Kalaha. Kondisi Umpak-umpak batu bekas bangunan rumah ini tidak terawat dan banyak ditumbuhi jamur kerak (lichen) serta tumbuhan liar.

Pemukiman-pemukiman tua di Seko berada pada daerah ketinggian, tentunya berdasarkan pada pertimbangan tertentu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kita untuk mengkaji lebih jauh pola hunian dan bentuk pemukiman di Seko pada masa lalu.



Salah satu umpak batu yang ditemukan di Dusun Kalaha

### **Perkampungan Tradisional Malimongan**

Seko selain kaya dengan jejak pemukiman tua, juga kaya dengan kopi robusta maupun arabika yang berkualitas. Salah satu pusat perkebunan kopi di Seko adalah di Desa Malimongan. Di desa ini, masih terdapat bangunan rumah tradisional berupa Banua Batang. Setidaknya masih terdapat 10 Banua Batang di desa ini yang berderet sepanjang Sungai Uro. Ke 10 Banua Batang tersebut masih ada yang memperlihatkan konstruksi dan bantuk aslinya ataupun hanya menyisakan bagian tiang rumah yang terbuat dari batang kayu bulat. Sehingga tempat ini dapat disebut sebagai Perkampungan Tradisional Malimongan.

Pada salah satu tempat, dekat dari jembatan terdapat satu buah batu tegak yang dipergunakan sebagai penambat tali jembatan. Menurut penuturan masyarakat setempat, batu itu dulunya merupakan batu peringatan dan berfungsi sakral yang disebut dengan batu Masapi.

Lanskapnya yang khas, serta keberadaan Sungai Uroi dan Kopi Seko dengan kualitas terbaik, menjadikan Perkampungan Tradisional Malimongan berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata yang diintegrasikan dengan destinasi wisata situs arkeologi dan sejarah lainnya di Seko. (Bawah)

Salah satu Banua Batang, arah hadap 310, dengan panjang bangunan 608 cm dan lebar 500 cm. Bangunan utama terdapat 9 buah umpak batu dan bangunan tambahan yang difungsikan sebagai dapur. Menhir (batu masapi) terbuat dari batu andesit ditemukan di kaki jembatan gantung di sebelah Desa Malimongan, saat ini difungsikan sebagai batu penambat tiang jembatan. Adapun ukuran menhir memiliki tinggi 208 cm dan lebar 72 cm. (Kanan)







Rumah Tambi Rumah Adat Rampi

A photograph of a traditional wooden house with a thatched roof, surrounded by lush greenery and a large palm tree. The house is built on stilts and has a decorative scalloped edge on the roof. A large palm tree with coconuts is prominent in the background. The scene is set in a tropical environment with dense foliage.

# FRAGMEN KELIMA

Tim Peneliti Balai Arkeologi Sulsel sedang beristirahat bersama tukang ojek yang mengantar mereka menuju Rampi



## #Jejak Arkeologis Rampi

Pesona Rampi bukan hanya pada sensasi petualangan ketika kita menembus jalur darat dari Masamba ke Ibukota Rampi di Desa Onondowa. Medan yang penuh tantangan yang ditaklukan para pengojek Rampi mengantarkan kita pada perjalanan darat yang mengharuskan kita bermalam di hutan, bisa satu malam, dua malam atau bahkan lebih, sebelum sampai di Desa Onondowa.

Bagi yang menginginkan alternatif lain dapat memilih moda transportasi udara yaitu pesawat terbang dengan kapasitas maksimal 12 penumpang, sehingga kita harus memesan jauh-jauh hari untuk mendapatkan kursinya, jika tidak pilihannya hanya satu yaitu naik Ojek Rampi yang juga sama dengan Ojek Seko, yaitu ojek termahal di Indonesia.



Pesona Rampi semakin kuat terasa dengan budayanya yang khas, lanskap alamnya yang indah, dan tinggalan arkeologinya yang menarik. Berbeda dengan Seko, di Rampi terdapat beberapa situs arkeologi yang tinggalannya secara aspek bentuk memiliki kemiripan dengan tinggalan arkeologi di situs megalitik di Lembah Lore, Lembah Bada, Sulawesi Tengah. Selain itu sebagian besar situs terletak di dekat sungai besar dengan jarak kurang dari 1 kilometer. Hal ini mengindikasikan adanya pola hunian yang memanfaatkan sungai besar sebagai sumber air untuk bertahan hidup. Potensi arkeologis inilah yang kemudian mendorong tim penelitian dari Balai Arkeologi Sulawesi Selatan datang ke Rampi. Penelitian awal dilakukan pada 2014 berupa survei awal meliputi wilayah Kecamatan Rampi, kemudian dilanjutkan pada 2015 berupa ekskavasi di salah satu situs di Leboni, dan ekskavasi di Situs Watu Urani pada pertengahan 2019.

### **Arca-Arca Megalitik di Rampi**

Arca Megalitik atau biasa juga disebut Arca Polinesia atau patung arca megalitik adalah istilah dalam arkeologi untuk menyebutkan tinggalan berupa patung yang biasanya terbuat dari batu yang merupakan tradisi megalitik. Fungsi arca megalitik tersebut yaitu sebagai media pemujaan terhadap roh leluhur atau nenek moyang. Arca megalitik di Sulawesi banyak ditemukan di kawasan situs Megalitik Lore Lindu Provinsi Sulawesi Tengah, salah satunya di Lembah Bada yang secara geografis berdekatan dengan Rampi.

Adapun di Sulawesi Selatan, tinggalan berupa arca megalitik termasuk langka ditemukan dan salah satu tempat ditemukannya arca ini yaitu di wilayah Rampi, yaitu di Situs Timo' Oni, Situs Kontara, dan Situs Watu Urani.

Situs Timo' Oni terletak di lembah perbukitan Bola (Biri' Bola') wilayah tanah adat Tokoi Onondowa. Secara administratif masuk dalam wilayah Dusun Mohale, Desa Onondowa, Kecamatan Rampi. Situs dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama kurang lebih 30 menit ke arah Timur Laut dari Ibukota Kecamatan Rampi. Di situs ini terdapat dua arca megalitik yang oleh masyarakat setempat diyakini sebagai perwujudan dari sepasang suami istri.

Kedua arca megalitik tersebut terbuat dari batu andesit, namun memiliki ukuran yang berbeda. Arca megalitik yang pertama sebagian permukaannya tertanam, dengan ukuran tinggi 68 cm, lebar 82 cm, dan tebal 53 cm. Arah hadap arca ini yaitu barat daya (220°).

Arca megalitik ini memiliki bentuk wajah oval dan menunjukkan adanya bentuk orbit mata dan hidung. Pada orbit mata

terdapat dua lingkaran yang sudah tidak jelas terlihat. Pada sisi kiri arca batu, terdapat tonjolan yang memiliki bentuk overhang seolah menunjukkan organ telinganya, sedangkan sisi kanan menunjukkan tonjolan yang lebih cembung.

Adapun arca megalitik kedua, di Situs Timo' Oni memiliki ukuran tinggi 70 cm, lebar 48 cm, diameter 125 cm. Sebagian permukaan batu tertanam dan keadaan temuan yang tampak dipermukaan, berada dalam posisi miring ( $55^\circ$ ), sehingga seolah tampak menengok ke atas. Bentuk antropomorfis pada bagian wajah ditandai dengan keberadaan kening yang menyambung dengan hidung tanpa membuat bentuk

Arca megalitik Situs Timo' Oni 1



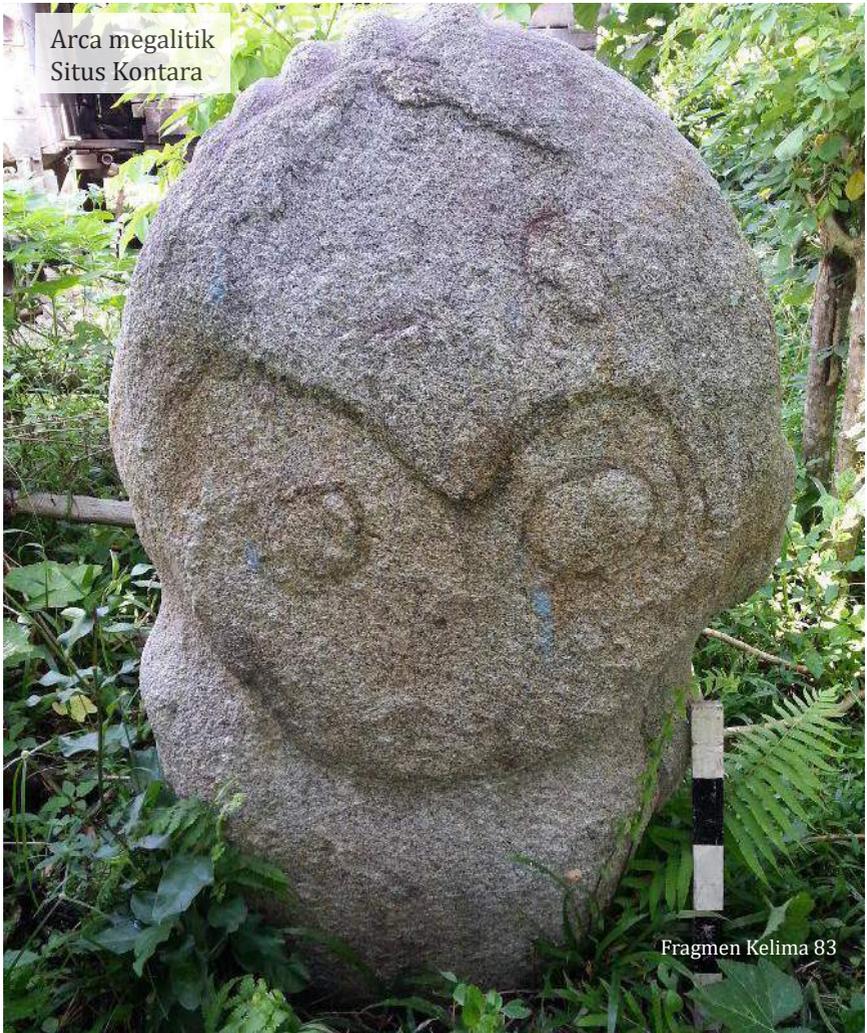
orbit mata dan tonjolan hidung. Mata ditandai dengan lingkaran bulat pada sebelah kanan dan kiri hidungnya. Dibawah mata kiri terdapat pahatan berbentuk segi tiga dengan bentuk yang lebih kecil. Disebelah kiri dan kanan wajah tak ada tonjolan yang mengilustrasikan sebagai telinga. Bentuk wajahnya oval atau bulat telur dengan arah hadap ke timur (90°).

Adapun Situs Kontara terletak di tepi sebelah kanan poros jalan kecamatan dari Desa Onondowa ke Desa Dodolo. Lebih tepatnya terletak sejauh 3.24 km dari Desa Onondowa ke arah Barat Laut. Secara administratif Situs Kontara terletak di Dusun Pongtara, Desa Dodolo, Kecamatan Rampi. Di situs ini terdapat arca megalitik telah mengalami keausan yang sangat tinggi. Meskipun bahan batuan arca menhir ini telah mengalami pengausan, namun bentuk artifisial



berupa pahatan dan bentuk rupa manusia masih dapat diamati dengan jelas. Artefak dengan bentuk antropomorfis tersebut ditemukan di halaman rumah penduduk di Desa Dodolo. Ciri antropomorfisnya ditandai dengan keberadaan kening, dua lingkaran yang menunjukkan sebagai mata masih dapat diidentifikasi, sedangkan bentuk hidung sudah tidak tampak.

Wajah berbentuk oval kemudian di samping kiri dan kanannya terdapat permukaan yang menonjol yang meyerupai bagian dari telinga. Pada bagian kepala sebelah kanan memiliki pola bergelombang yang cukup teratur. Selanjutnya bagian di bawah wajah adalah permukaan yang tidak menunjukkan ciri antropomorfis. Kondisi temuan ini tidak terawat, sebagian permukaannya telah terkelupas sehingga sebagian atribut antropomorfis telah hilang.



Kondisi lainnya adalah sebagian permukaan temuan tertanam dan tempat ditemukannya dipenuhi tumbuhan semak. Tinggi keseluruhan artefak yaitu 134 cm dan lebar 85 cm, sedangkan ukuran panjang wajah 90 cm. Jenis batuan yang digunakan artefak ini adalah andesit. Meskipun temuan arca menhir ini nampaknya sengaja diberi pagar bambu oleh masyarakat setempat, namun kondisi keterawatan temuan masih sangat minim.

Situs di Rampi yang juga memiliki tinggalan arca megalitik yaitu Situs Watu Urani yang secara administratif terletak di Dusun Lumbu



Rampi, Desa Rampi. Di situs ini sebuah arca megalitik dan sebuah batu menhir yang berdiri berdampingan di atas punggung bukit yang bernama Biri' Reue'. Arca megalitik dan batu menhir di situs ini, oleh masyarakat setempat diyakini sebagai perwujudan dari pasangan suami istri yang terkait dengan sejarah asal muasal Rampi. Oleh sebab itu, tempat ini disakralkan oleh masyarakat.

Kondisi arca megalitik ini tidak terawat karena sebagian permukaan tertanam dan posisi dalam keadaan miring (hampir rebah). Pada permukaannya ditumbuhi lumut dan jamur serta beberapa bagian telah terkelupas. Ciri antropomorfisnya ditandai dengan keberadaan kening yang bersambung dengan membentuk bagian hidung. Pada bagian bawah kedua kening terdapat dua lingkaran sebagai mata, di bagian atas kening atau bagian kepala sebelah kanan memiliki pola bergelombang secara teratur, demikian pula dengan kepala bagian kiri, namun tidak seutuhnya menunjukkan pola bergelombang karena sebagian permukaannya telah hilang.

Pada bagian wajah berbentuk oval dan pada bagian kedua sisi permukaannya menonjol dan mengindikasikan posisi bagian telinga pada sebuah kepala. Di bawah wajah, bagian pundak terlihat jelas tanpa memiliki tangan, kemudian dibawah pundak dengan ukuran



20 cm terdapat dua lingkaran dengan diameter 9 cm. Tinggi keseluruhan artefak 120 cm dengan lebar keseluruhan 75 cm. Panjang wajah 58 cm dengan lebar 45 cm. Arah hadap temuan ini berorientasi ke arah timur atau  $80^{\circ}$ . Adapun bahan batumannya adalah konglomerat breksi andesit.

Di bagian dasar arca megalitik ini terdapat tiga batu yang saling menindih, dua diantaranya adalah batu datar dan satu batu brangkal. Selain itu, terdapat pula batu kerakal yang berada di sebelah barat batu datar. Kemudian di sebelah utara terdapat batu menhir dengan tinggi 75 cm dan diameter 8 cm.

Keempat arca megalitik di Rampi ini memiliki kesamaan bentuk dengan arca-arca megalitik di Lembah Bada namun dengan ciri teknologi yang relatif lebih sederhana. Hal ini bisa saja mengindikasikan arca megalitik di Rampi lebih tua dibandingkan arca megalitik di Lembah Bada. Tentunya perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hal itu, dan itu menjadikan Rampi menarik untuk dikunjungi oleh para peneliti.

### **Batu Tegak Penanda Batas Penuh Kisah**

Selain arca megalitik, Rampi memiliki tinggalan arkeologi lain yang juga bercorak tradisi megalitik yaitu batu tegak yang dalam istilah arkeologi disebut dengan menhir. Batu menhir bisa berupa batu tegak yang tanpa ada tambahan pengerjaan, langsung ditancapkan sehingga menjadi batu tegak. Namun ada juga menhir yang memiliki ciri pengerjaan berupa bekas pangkasan untuk membentuk menhir yang berbentuk silindris.

Di Situs Tokunyi yang terletak di Dusun Wilande, Desa Leboni terdapat batu menhir. Bahan batu menhir ini adalah jenis batuan monolit andesit yang berukuran tinggi 58 cm, lebar 19 cm dan berdiameter 21 cm. Ciri artifisialnya berupa batu yang berdiri tegak,

meskipun tidak menunjukkan adanya bekas pengerjaan ataupun sisa campur tangan manusia dalam proses pembentukannya. Selain bentuk tersebut, pada bagian atas temuan nampaknya telah terlepas (patah) secara alami. Mengingat keletakannya yang berada tepat di tepi jalan poros, kondisi temuan sangat tidak terawat karena permukaan ditumbuhi jamur dan lumut.

Bila diamati, kondisi topografis situs berada di ketinggian perbukitan dan ditumbuhi dengan jenis vegetasi hutan hujan basah. Tanah situs saat ini adalah tanah negara dan di bawah pengawasan tanah adat Tokoi Leboni. Batas situs antara lain di sebelah utara dan timur laut mengalir sungai yang penduduk setempat kenal dengan

nama Uwai Tokunyi'. Sebelah barat dan selatan terdapat lembah dan barisan pegunungan.

B e r b e d a dengan Situs Tokunyi', menhir atau batu tegak di Situs Kinero terletak di Dusun Lumbu Rampi, Desa Rampi ini berwarna agak kemerahan yang tertanam di permukaan tanah. Monolit ini secara sepintas nampak seperti batu biasa dan tidak memiliki sentuhan artifisial pada permukaannya. Namun bila diperhatikan secara detil akan ditemukan pola sriasi (goresan tipis) sejajar pada beberapa bagian di permukaan batuan. Batuan ini dapat d i k a t e g o r i k a n





sebagai batu menhir, mengingat posisinya yang berdiri dan tertanam di permukaan tanah. Permukaan batu menhir yang tersingkap di atas permukaan tanah adalah setinggi 36 cm yang pada bagian atas/puncak menhir berbentuk persegi lima. Selain temuan berupa menhir batuan monolit ini, pada permukaan tanah juga ditemukan sebaran fragmen tembikar yang tidak terlalu padat namun sebagian besar fragmen berukuran besar.

Lokasi Situs Kinero sendiri dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai lokasi penguburan salah satu raja Rampi yang bernama Landu dan pernah memerintah di Rampi pada masanya. Situs ini berada di sebuah puncak bukit yang agak landai dan dikelilingi oleh lembah dataran rendah. Untuk mencapainya dapat ditempuh dengan berjalan kaki sejauh  $\pm 3$  km arah utara dari Desa Rampi. Lingkungan sekitar adalah hutan dan rawa basah. Selain lingkungan hutan dan rawa, tanah di sekitar situs juga dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai lokasi sawah dan tambak kolam ikan. Adapun batas situs adalah di sebelah utara dan timur terdapat sawah dan empang, sebelah barat terdapat rawa dan hutan, sebelah selatan jalan menuju Desa Rampi.

## Jejak Tempayan dan Sebaran Fragmen Gerabah

Temuan fragmen gerabah di situs-situs arkeologi biasanya menjadi indikasi adanya pemukiman manusia masa lalu di lokasi tersebut. Survei yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan berhasil mengidentifikasi situs-situs yang memiliki tinggalan arkeologi berupa fragmen gerabah dan tempayan. Terkadang fragmen gerabah yang ditemukan dapat direkonstruksi bentuknya sehingga kita dapat mengetahui fungsi dari gerabah tersebut, namun lebih banyak fragmen gerabah yang ditemukan berupa pecahan kecil sehingga sulit untuk merekonstruksinya. Situs arkeologi dengan tinggalan berupa sebaran fragmen gerabah yang ditemukan di Rampi yaitu Situs Katori, Situs Padang Toroha, Situs Po'Eho, dan Situs Powoliaha'a.

Situs Katori terletak di Dusun Wilande, Desa Leboni tepat di tepi jalan poros yang menghubungkan Desa Leboni dan Kota Masamba. Situs ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dari Desa Leboni dengan jarak tempuh 0,5 km sampai 1 km ke arah timur. Sebaran fragmen gerabah yang agak banyak ditemukan di permukaan tanah di situs ini.



Temuan yang masih disimpan oleh masyarakat Desa Leboni Rampi



beberapa temuan yang masih disimpan oleh masyarakat Desa Leboni Rampi



Fragmen gerabah ini ditemukan secara tidak sengaja oleh masyarakat yang sedang mengerjakan pembuatan jalan desa pada tahun 2012. Indikasi arkeologi yang ditemukan yang dimaksud adalah sebaran fragmen gerabah serta tempayan yang masih setengah utuh. Keadaan tempayan tersebut masih terendap pada permukaan tanah, kondisinya tidak terawat karena saat ditemukan tertimbun tanah dan batu kerakal akibat dari perbaikan jalan. Pada bagian tepian menunjukkan bentuk gerabah utuh yang memiliki diameter 60 cm, dasar 30 cm, tinggi badan yang tersisa 30 cm dan tinggi badan utuh adalah 70 cm.

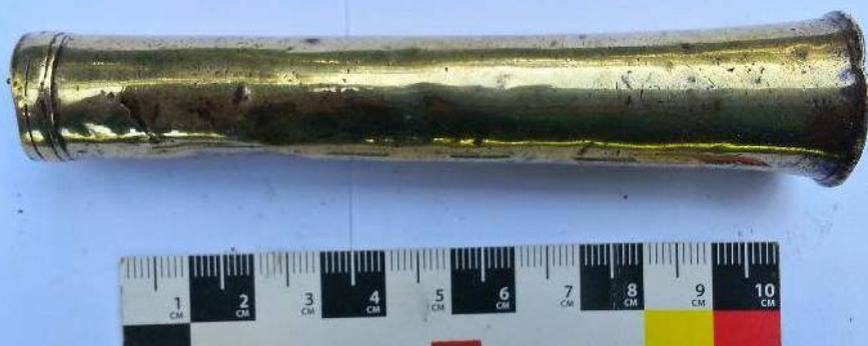
Sebaran fragmen gerabah juga ditemukan di Situs Padang Toroha sebuah situs terbuka di salah satu wilayah adat Tokoi Leboni. Situs ini terletak di sebuah padang rumput savana dan tumbuhan ilalang. Situs ini terletak di tengah padang ilalang yang berjarak 100 meter ke arah barat dari jalan poros yang menghubungkan Desa Leboni dan Kota Masamba. Secara administratif, situs ini berada di Desa Leboni, Kecamatan Rampi. Situs ini berjarak 4,6 km dari pusat Desa Leboni dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua atau berjalan kaki.

Di situs ini terdapat susunan 19 bongkah batu yang membentuk persegi panjang. Susunan struktur batuan tersebut memperlihatkan

adanya campur tangan manusia dalam proses pembentukan susunannya. Ukuran panjang susunan batu tersebut secara keseluruhan adalah 7,7 meter dan lebar 2,2 meter. Kondisi bongkah batu ada yang berdiri tegak, berdiri miring dan beberapa lagi rebah dan sebagian permukaan tertimbun tanah. Ukuran batu terpendek 56 cm dan yang terpanjang 140 cm, sedangkan ukuran batu tertinggi 80 cm.

Temuan berupa fragmen gerabah juga terdapat di Situs Po'Eho yang dapat di tempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua. Situs ini berada tepat di tepi sebelah kiri jalan poros yang menghubungkan dari Desa Leboni ke Kota Masamba yang berjarak 3,75 km dari Desa Leboni dan berdekatan dengan Situs Katori yaitu berjarak 0,65 km.

Salah satu peninggalan kuningan yang masih tersimpan di rumah kepala adat Bangko



Sebaran fragmen gerabah ditemukan di tepi jalan yang tersingkap pada dinding bukit yang merupakan bekas galian untuk pelebaran jalan. Singkapan temuan ini disebabkan oleh rembesan air dari puncak bukit dan menyingkap temuan fragmen gerabah sampai pada kedalaman 80 cm sampai 100 cm dari permukaan tanah. Sebaran fragmen gerabah ini ditemui sepanjang  $\pm 20$  meter baik itu di sebelah sisi kiri ataupun kanan dinding bukit. Bagian frgamen gerabah yang ditemukan dominan badan dan tepian dengan ukuran tebal wadah yang berbeda-beda.

Situs lainnya yang juga terletak di Desa Leboni, tepatnya di Dusun Beloi yaitu Situs Powoliaha'a juga terdapat temuan fragmen

gerabah. Untuk sampai ke lokasi ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki mengikuti jalan kebun penduduk selama 40 menit dari poros jalan yang menghubungkan Kecamatan Rampi dan Kecamatan Seko. Fragmen gerabah di situs ini memiliki ukuran tebal yang berbeda-beda. Selain itu di situs ini ditemukan juha manik-manik, fragmen artefak batu (flakes) dan batu sungai berbentuk bulat. Temuan ini tersebar tepat di jalan setapak yang dilintasi sungai kecil. Artefak ini mudah ditemukan karena tersingkap akibat aliran air sungai kecil tersebut.

Di sebelah selatan singkapan artefak ini, pada area yang lebih tinggi dengan jarak 50 m ditemukan batu dengan ukuran panjang 190 cm dan lebar 55 cm. Temuan ini dalam kondisi rebah dan bentuk kedua ujungnya agak runcing yang terlentang dengan arah utara selatan. Kondisinya tertutupi ilalang dan sebagian permukaannya tertimbun tanah. Di sebelah selatan batu ini terdapat tiga brangkal batuan dan di sebelah timur terdapat batu datar yang kondisinya juga tertimbun tanah dan tertutupi ilalang. Menurut informasi yang ditemukan, di sekitar areal situs ini pernah dihuni dan kemudian ditinggalkan sampai pada tahun 1953. Kemudian pada tahun 1967, area ini kembali dihuni dan dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan persawahan oleh masyarakat setempat. Sampai pada saat ini, areal situs ini telah kosong dan tidak menyisakan sisa satu pun sisa struktur bangunan yang permanen.

### **Beloi Situs Benteng Tanah Yang Tersisa**

Situs Beloi secara administratif berada di Desa Leboni, Kecamatan Rampi. Secara astronomis, situs berada pada titik  $2^{\circ} 10' 24,1''$  LS dan  $120^{\circ} 19' 38,1''$  BT dengan ketinggian 981 mdpl. Indikasi arkeologi yang ditemukan adalah benteng tanah yang terletak di belakang rumah penduduk. Tinggi permukaan tanah yang menjadi dinding benteng saat ini adalah 100 sampai 150 cm, dengan ketebalan dinding tanah 2 sampai 2,5 meter. Benteng ini berada di pusat Desa Leboni Struktur benteng yang masih tersisa adalah gundukan tanah yang berbentuk oval. Gundukan tersebut ditumbuhi rumput dan semak serta area di dalam dan luarnya adalah perkebunan penduduk yang ditanami coklat, kopi, ubi, dan jagung. Beberapa bagian dari benteng tersebut telah hilang karena dijadikan sebagai lahan perkebunan, khususnya pada sebelah timur. Didalam benteng ditemukan fragmen gelang dari bahan logam. Kondisi struktur benteng ini sudah sangat tidak terawat dan bahkan telah mengalami perubahan fungsi di hampir semua permukaan benteng.



Sungai Betue di Seko, salah satu sumber air yang mengalir di wilayah budaya Seko.



# FRAGMEN KEENAM



Tempayan, salah satu wadah dari tembikar yang ditemukan di Situs Timooni  
(foto: [kebudayaan.kemendikbud.go.id](http://kebudayaan.kemendikbud.go.id))

## #Tembikar Punya Cerita

Salah satu jenis artefak yang ditemukan di situs-situs arkeologi baik di Seko dan Rampi adalah tembikar atau biasa disebut juga dengan istilah gerabah. Tembikar diartikan secara umum untuk menyebut barang-barang yang berbahan dasar tanah liat.



Tanah liat terdiri dari bermacam-macam warna, baik sebelum maupun setelah dibakar pada suhu tertentu, warna tersebut merupakan variabel yang dapat digunakan untuk menjelaskan jenis tanah liat yang digunakan dalam pembuatan tembikar.

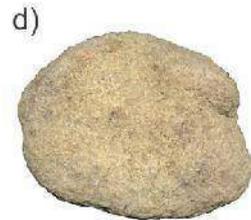
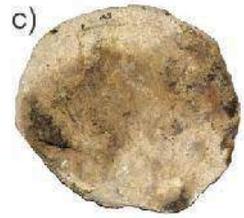
Tembikar telah memberikan pengaruh secara kompleks terhadap kehidupan masyarakat pada masa lalu, hal tersebut dibuktikan dengan teridentifikasinya bentuk dan fungsi tembikar yang berbeda-beda. Secara khusus tembikar berfungsi sebagai wadah untuk menampung, menyiapkan, mengolah, menyajikan makanan dan minuman serta menyimpan benda-benda tertentu. Hingga pada masa selanjutnya, posisi tembikar tidak mudah digantikan oleh perkakas-perkakas lain seperti logam dan besi, dikarenakan bahan dari tembikar mudah didapat dibanding bahan yang terbuat dari logam dan besi.

## **Riwayat Tembikar**

Asal usul tembikar dapat ditelusuri dengan meninjau beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli, secara terpisah dan pada situs yang berbeda, pertama dikemukakan oleh Belwood (2000:299) dalam teorinya *Out of Taiwan*, bahwa pertanian, tembikar dan beliung batu bertajaman satu sisi, merupakan budaya yang diperkenalkan oleh bangsa atau penutur Austronesia, ketika melakukan migrasi ke kepulauan Indo-Malaysia

Penelitian lain yang berkenaan dengan hal di atas, telah dilakukan oleh W.G. Solheim II yang mempelajari sebaran budaya Austronesia di Asia Tenggara melalui kajian tembikar, Solheim berhasil mengidentifikasi dan mengenali bentuk-bentuk maupun hiasan tembikar yang umum dijumpai di Asia Tenggara, yaitu tembikar tradisi "Sa Huynh-Kalanay (750 SM-200 M)" yang berkembang di Filipina dan vietnam, serta tradisi "Bau-Malayu (200-300 M)" yang berkembang di Cina Selatan, Vietnam Bagian utara, Taiwan dan beberapa tempat di Filipina, Malaysia Timur dan Indonesia (Soejono, 1984: 269, McKinnon, 1996:2). Selanjutnya diterangkan lagi oleh Solheim (dalam Soejono, 1993:269-270) tentang persamaan dan perbedaan antara kedua tradisi.

Memasuki masa perundagian, pembuatan tembikar mulai ditingkatkan baik dari aspek teknologi maupun aspek sosialnya. Aspek teknologi memperlihatkan bahwa pengerjaan tembikar mulai kompleks dengan penggunaan alat tatap-batu dan roda putar. Motif hias yang dihasilkan juga semakin beragam yang dibuat dengan berbagai teknik hias.



- a. Salah satu temuan tembikar dari Rampi berupa tempaan
- b. Sebaran pecahan gerabah atau tembikar
- c. Batu pelandas yang biasa dipergunakan dalam membuat tembikar pada masa lalu

### **Membuat Tembikar Bicara Tentang Dirinya**

Arkeolog ketika menemukan tembikar akan berupaya untuk membuat tembikar tersebut “bicara” tentang dirinya, sehingga kita mendapatkan informasi kesejarahan maupun kebudayaan masa lalu. Arkeolog akan melakukan pengamatan secara seksama pada tembikar untuk mengidentifikasi atributnya baik temper, tekstur, dan tipologinya.

Pengamatan pada temper pecahan tembikar yang dilakukan dengan menggunakan bantuan kaca pembesar bertujuan untuk melihat partikel yang terkandung pada penampang tiap pecahan. Partikel temper pada penampang pecahan yang terlihat terdiri dari dua jenis, yaitu pasir dan grog, selain itu terdapat pecahan tembikar yang tidak memiliki temper. Proses identifikasi tembikar yang menggunakan temper jenis grog, dilakukan dengan memperhatikan perbedaan warna partikel yang terdapat pada penampang pecahan, jika pada penampang pecahan tembikar, terdapat partikel tanah liat yang menyatu dan memperlihatkan perbedaan warna dengan warna penampang pecahan, maka partikel tersebut diidentifikasi sebagai grog.

Dalam proses pembuatan tembikar tidak selalu hanya menggunakan tanah liat. Bahan utama tersebut kadang dicampur

dengan bahan-bahan lain, untuk mengurangi sifat tanah liat yang plastis. Bahan campuran yang biasanya digunakan sebagai temper berasal dari bahan organik dan non-organik, bahan organik antara lain meliputi sekam padi, abu dari sekam padi yang telah dibakar dan pecahan cangkang kerang, sedangkan bahan inorganik antara lain pasir, hancuran bata dan grog yang merupakan hancuran tembikar yang tidak terpakai atau tembikar yang gagal produksi.

Penampang pecahan tembikar yang ditemukan di Rampi dan Seko setelah diamati, menunjukkan warna yang beraneka ragam, yaitu; warna abu-abu; abu-abu cokelat; abu-abu hitam; abu-abu kecokelatan; abu-abu kehitaman; abu-abu merah; cokelat; cokelat hitam; cokelat kemerahan; hitam; merah; dan merah hitam. Warna yang tidak rata pada penampang pecahan tersebut merupakan pengaruh dari suhu pembakaran yang kurang sempurna. Menurut Daniel Rhodes dalam bukunya yang berjudul *clay and glazes for the potter* (yang diterbitkan di London) mengatakan bahwa; tanah liat merupakan jenis tanah yang terdiri atas butiran bergaris tengah rata-rata di bawah 0,01 mm. butir-butir tersebut terjadi akibat proses pelapukan fisika yang disebabkan oleh faktor iklim yang berubah-ubah.





Salah satu wadah dari tembikar yang dibuat oleh warga Rampi

Arkeolog dalam upayanya untuk mengetahui teknik pembuatan tembikar, dilakukan dengan memperhatikan jejak yang tertinggal pada permukaan penampang bagian dalam dan bagian luar. Setiap teknik pembentukan sebuah tembikar, dapat meninggalkan jejak yang berbeda dengan hasil teknik pembentukan lain, misalnya; teknik pijit meninggalkan jejak pada penampang luar dan dalam yang tidak rata, selain itu tampak bekas sapuan dan tekanan jari tangan. Teknik roda putar meninggalkan striasi yang merupakan jejak berupa garis-garis horizontal pada permukaan keramik yang dibentuk dengan menggunakan roda putar. Jika menggunakan roda putar lambat, maka striasi akan tampak terputus-putus atau berombak. Sebaliknya, jika menggunakan roda putar cepat, maka garis-garis tersebut terlihat bersinambung dan teratur (McKinnon, 1996; 75). terutama pada penampang bagian dalam, karena permukaan penampang bagian luar biasanya dihaluskan atau tertutup slip. Teknik tatap landas meninggalkan dua jejak yang berbeda, penampang bagian dalam terdapat jejak berupa cekungan, sedangkan jejak yang ditimbulkan oleh tekanan tatap, terdapat bidang yang rata dan pada bagian luar.

Tembikar dalam pembuatannya, dikenal dua cara penyelesaian permukaan, yaitu diupam dan di-slip. Fungsi pengupaman dan atau pemberian slip pada permukaan tembikar untuk mengurangi porositas. Selain fungsi tersebut, ada kalanya pengupaman dan pemberian slip dijadikan sebagai hiasan guna memperindah sebuah tembikar. Pengamatan terhadap cara penyelesaian permukaan tembikar, untuk memperoleh data terkait jenis teknik penyelesaian permukaan, seperti slip, upam dan kombinasi keduanya yaitu slip dan upam.



Beragam Batu Ike dan Gelang dari kerang yang disimpan oleh salah seorang warga Rampi. Artefak ini berasal dari salah satu situs di Rampi, yang ditemukan oleh warga

Bagian pecahan tembikar memiliki unsur bentuk yang dapat diamati, unsur tersebut berupa profil, rupa dan ukuran. Proses identifikasi, dilakukan dengan mengelompokkan sampel pecahan yang masih dapat diketahui bentuknya, bagian-bagian tersebut adalah pecahan tepian, leher, bibir, cerat dan dasar. Pengamatan terhadap tepian, bibir dan dasar dilakukan dengan cara mengamati orientasi, ketebalan dan diameternya, sehingga dapat diketahui wadah tersebut merupakan wadah terbuka, tegak atau tertutup. Sedangkan pecahan leher diperbandingkan dengan pecahan tepian, sebab pecahan tepian selalu memiliki leher.



Salah satu temuan fragmen tembikar hasil ekskavasi di Situs Watu Urani, Rampi



Selanjutnya perkiraan bentuk utuh pecahan tersebut dilakukan dengan metode curve fitting yaitu dengan mengamati lengkung garis bagian tepian. Sebelum mengidentifikasi bentuk, terlebih dahulu dilakukan pentipologian bibir, tepian dan penampang, hal tersebut dilakukan agar semua atribut pada pecahan, dapat memberikan gambaran bentuk wadah dari segala model. Berdasarkan hasil olah data sampel temuan, terdapat beberapa kategori dari bentuk bibir, orientasi tepian dan badan wadah.

Penamaan bentuk wadah tembikar biasanya mengacu pada bentuk tipe wadah itu sendiri. Adapun wadah-wadah yang memiliki bentuk sama tetapi memiliki fungsi berbeda, tetap dinamakan berdasarkan bentuk wadah tersebut, jadi penamaan wadah dari hasil analisis bentuk yang akan disajikan tidak mengacu pada fungsi, tetapi berdasarkan bentuk.

Pecahan yang teridentifikasi sebagai bagian kendi adalah pecahan cerat. Sesuai fungsinya, kendi lazim digunakan sebagai wadah untuk menampung benda cair, bagian cerat tersebut merupakan jalur keluarnya benda cair yang berada di dalam wadah kendi. Adapun variabel pecahan yang diindikasikan sebagai wadah cawan atau mangkuk kebanyakan adalah pecahan bibir yang berorientasi terbuka. Anatomi cawan biasanya tidak memiliki leher seperti periuk, bentuknya hampir mirip dengan pasu dan beberapa di antaranya memiliki orientasi yang sama, namun ukuran—diameter bibir, tebal penampang dan tinggi—pasu cenderung lebih besar ketimbang cawan. Ukuran yang lebih besar tersebut menandakan bahwa, pasu memiliki daya muat yang lebih besar daripada cawan.

Tembikar yang berbentuk pasu umumnya merupakan wadah yang tebal dan besar, karena fungsinya untuk menampung atau mengangkut. Pecahan yang diduga sebagai pasu memiliki ketebalan rata-rata 1,3 cm untuk bagian bibir dan tebal badan rata-rata 0.6 cm, sedangkan untuk diameternya berkisar antara 7-17 cm.

Periuk merupakan wadah yang sering ditemukan, keadaan tersebut selaras dengan pernyataan Soeghondho dalam bukunya, bahwa periuk merupakan jenis tembikar yang paling dominan di antara jenis-jenis tembikar lain, dikarenakan ukurannya yang beraneka ragam dan kategori bentuknya yang berbeda. Bagian pecahan yang teridentifikasi sebagai periuk biasanya berupa pecahan tepian, badan, dasar, bibir dan leher.

Indikasi bagian pecahan tepian periuk, didasari oleh anatomi periuk itu sendiri yang memiliki tepian terbuka dan badan menutup. Selain itu, diameter bibir periuk biasanya tidak lebih besar daripada

diameter badan. Bentuk dasar periuk biasanya bulat bola dan bulat lonjong serta berpundak tajam atau berkarinasi, periuk yang berbentuk bulat (baca:bulat bola dan bulat lonjong) terkadang tidak memiliki alas rata, bentuk alasnya seolah-olah melanjutkan lengkungan badan yang membulat, sebaliknya, periuk yang memiliki karinasi memiliki alas yang rata.

Piring tergolong wadah yang memiliki daya muat sedikit karena badanya pendek, besar-kecilnya daya muat sebuah piring ditentukan oleh sempit-lebarnya diameter bagian bibirnya.

Atribut lain yang diamati dari tembikar yaitu keberadaan motif hiasannya. Analisis yang dilakukan pada motif hias disebut dengan analisis stilistik atau analisis gaya/motif hias. Analisis gaya dilakukan melalui empat prosedur kerja, yaitu analisis motif hias tunggal, analisis motif hias gabungan atau kombinasi dan langkah terakhir yaitu analisis penempatan motif hias serta teknik hias. Motif hias tunggal merupakan hiasan yang terdiri dari satu jenis atau bentuk, sedangkan hiasan yang lebih dari satu jenis atau bentuk tergolong tembikar yang bermotif hias gabungan.

The image shows two large, round, dark brown, textured stones (pelandas) used in pottery-making. They are placed on a light-colored wooden floor. A green measuring tape is positioned vertically to the left of the stones, showing measurements from 2 to 19. The stones are roughly spherical and have a rough, porous texture. The text overlay provides context about their use in pottery-making and their location in Rampi.

Batu berbentuk bulat, yang dipergunakan dalam proses pembuatan wadah tembikar, disebut batu pelandas. Kedua batu ini masih tersimpan di salah seorang rumah warga di Rampi.

Warga masih menyimpan  
beragam perkakas peninggalan  
masa lalu di rumah mereka



# FRAGMEN KETUJUJUH





Dokumen berupa berupa foto peninggalan masa lalu  
yang masih disimpan warga

*Kollewa Adat Rampi dari kulit kayu  
Tahun 1905*

## #Memberi Masa Depan Pada Masa Lalu: Rumah Peradaban Seko dan Rampi

Penelitian arkeologi di era terkini terkait dengan upaya pemanfaatan hasil penelitian arkeologi bagi masyarakat. Dengan demikian penelitian arkeologi haruslah dilakukan berwawasan pelestarian, karena peninggalan arkeologi merupakan potensi cagar budaya, dimana hal ini pun telah diatur dalam undang-undang.



*Kondisi masyarakat Kulawi tahun 1905*

Paradigma baru pelestarian cagar budaya sesuai dengan semangat Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, ada 5 (lima) hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu: 1) Orientasi kebijakan pelestarian sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat hal ini tercantum dalam pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, 2) Pembagian kewenangan antara pemerintah dan pemerintah daerah bersifat desentralistik, 3) Masyarakat diberi hak dan kewajiban mengelola Cagar Budaya, 4) Pengelolaan cagar budaya berbasis masyarakat, 5) Pengelolaan cagar budaya yang berorientasi pada kawasan.

Dari hal tersebut diuraikan masing-masing tentang hal-hal pokok yang menjadi paradigma dari Undang-Undang No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya sebagai berikut: Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa "memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya" sehingga kebudayaan Indonesia perlu dihayati oleh seluruh warga. Oleh karena itu, kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai

NO	HARI	TGL	NAMA	JAWAN/STATUS	TJD	URAIAN/KEF	NO	HARI	TGL	NAMA	JAWAN/STATUS	TJD	URAIAN/KEF
1	SABTU	10/3-2011	HERLINA TILE WILNOR RANI W. ANGGOTA NESI TUTOR	ANGGOTA TUTOR	YHTA	Melurus Bahan Kulit Kayu ke mudian di Berman Damping dan Cair di Sumpam Selama 5-6 bulan ada (Minggu)	7	SABTU	10/3-2011	HERLINA TILE RANI NESI	Pelaksanaan TUTOR ANGGOTA	YHTA TJ	Mengikuti kulit kayu.
2	SENIN	12/3-2011	HERLINA TILE WILNOR RANI W. ANGGOTA NESI R.W. ANGGOTA	ANGGOTA TUTOR	YHTA	Kulit kayu di Sumpam Selama 11 hari Mulai di 10/3 dan dengan menatal kulit (Cairan dan ENAM Kulit)	8	SENIN	14/3-2011	HERLINA TILE RANI NESI	Pelaksanaan TUTOR ANGGOTA	YHTA TJ	Proses Pembuatan Kain Kulit Kayu
3	SABTU	18/3-2011	HERLINA TILE RANI W. ANGGOTA NESI R. ANGGOTA	ANGGOTA TUTOR	YHTA	Kemungkinan Pembuatan Samp Selain	9	RABU	23/3-2011	HERLINA	Pelaksanaan	YHTA	Proses Pembuatan Kain Kulit Kayu.
4	RABU	23/3-2011	HERLINA TILE W. ANGGOTA RANI W. ANGGOTA NESI R. ANGGOTA	ANGGOTA TUTOR	YHTA	Kelengkapan Pembuatan Kain Kulit Kayu	10	KAMIS	30/3-2011	HERLINA	Pelaksanaan	YHTA	MESK. Proses Pembuatan Kain Kulit Kayu.
5	KAMIS	30/3-2011	HERLINA TILE W. ANGGOTA RANI W. ANGGOTA NESI R. ANGGOTA	ANGGOTA TUTOR	YHTA	SDA	11	JUMAT	3/3-2011	HERLINA NESI	Pelaksanaan ANGGOTA	YHTA TJ	SDA LP
6	JUMAT	3/3-2011	HERLINA TILE W. ANGGOTA RANI W. ANGGOTA NESI R. ANGGOTA	ANGGOTA TUTOR	YHTA	SDA	12	SABTU	4/3-2011	HERLINA	Pelaksanaan	YHTA	SDA LP
							13	SENIN	6/3-2011	HERLINA	Pelaksanaan	YHTA	SDA LP
							14	SABTU	12/3-2011	HERLINA NESI RANI	Pelaksanaan ANGGOTA ANGGOTA	YHTA TJ	SDA LP

Dokumen berupa berupa naskah pembuatan baju kulit kayu peninggalan masa lalu yang masih disimpan warga

luhur bangsa harus dilestarikan guna memperkuat jati diri bangsa, mempertinggi harkat dan martabat bangsa, serta memperkuat ikatan rasa kesatuan dan persatuan bagi terwujudnya cita-cita bangsa pada masa depan.

Kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur harus dilestarikan guna memperkuat pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa dan kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa. Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 itu, pemerintah mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan untuk memajukan kebudayaan secara utuh untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Sehubungan dengan itu, seluruh hasil karya bangsa Indonesia, baik pada masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang, perlu dimanfaatkan sebagai modal pembangunan. Sebagai karya warisan budaya masa lalu, Cagar Budaya menjadi penting perannya untuk dipertahankan keberadaannya.

Temuan peninggalan masa lalu  
yang masih disimpan warga



Dalam konteks keberadaan jejak arkeologis di Seko, terdapat beberapa poin penting, yaitu, adanya l'song (lesung) besar dipastikan sebagai Kalamba, merupakan temuan kalamba satu-satunya yang pernah ditemukan di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian, temuan 2 buah batu bergores (Hatu Rondo dan Batu Sura) dan



Focus Group Discussion  
bersama warga

situs kubur yang menyerupai yang ada di Toraja yang merupakan temuan yang termasuk langka di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, perlu mendapat perhatian khusus untuk segera ditindaklanjuti dan ditetapkan sebagai cagar budaya.

Masih terbatasnya publikasi hasil penelitian arkeologi atau bidang lain terkait untuk wilayah ini sebelumnya, menyebabkan sulitnya mendapatkan referensi yang memadai terkait dengan nilai-nilai penting cagar budaya yang diperoleh. Pada umumnya masyarakat belum memahami arti penting cagar budaya, dan tata cara penanganannya. Hingga saat ini belum tampak adanya keterlibatan masyarakat secara langsung pada sistem pelestarian cagar budaya yang ada di Seko maupun di Rampi.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian arkeologi, antropologi, sosial, dan disiplin lain yang terkait perlu dilakukan secara

intensif untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan keberadaan beberapa jenis tinggalan arkeologi di Seko dan Rampi dengan wilayah lain di sekitarnya atau bagaimana hubungan itu terjadi, serta yang paling penting adalah mengidentifikasi nilai penting masing-masing warisan budaya. Secara khusus seyogyanya Pemerintah Daerah



Kabupaten Luwu Utara mendorong atau mengupayakan upaya-upaya rekonstruksi arsitektur tradisional Banua Batang yang merupakan arsitektur tradisional yang khas di wilayah tengah daratan Sulawesi sebagai salah satu kekayaan budaya daerah bahkan regional.

Adapun temuan di Rampi cenderung memiliki hubungan dengan artefak yang ada di situs arkeologi Lembah Bada, Sulawesi tengah. Hal menarik lain yang dapat kami amati pada temuan ini adalah berupa bentuk artifisial yang masih sangat sederhana bila dibandingkan dengan temuan yang ada di Lembah Bada. Menhir yang ditemukan adalah berjumlah 6 (enam) buah. Batu menhir ini dapat diklasifikasikan menjadi dua; yaitu batu menhir berbentuk arca dan batu menhir yang tidak berbentuk arca. Batu menhir yang berbentuk arca ditemukan tersebar secara acak di beberapa desa yang ada di Kecamatan Rampi.



Lokasi temuan arca menhir atau disebut juga arca megalitik tampaknya tidak dipengaruhi oleh keletakan secara geografis (daerah tinggi atau daerah rendah) dari kondisi alam di wilayah budaya Rampi. Meskipun sebagian besar arca menhir ditemukan di daerah lembah yang melandai, namun ada juga arca menhir yang ditemukan di atas puncak perbukitan. Hal ini mengindikasikan bahwa penempatan arca kemungkinan tidak dipengaruhi oleh kondisi topografi wilayah budaya. Secara detail, proses pengerjaan arca ini tampaknya dibuat dengan bantuan dari bahan logam. Hal ini dapat dilihat pada proses pembentukan artifisial pada bagian wajah arca (mata, telinga, hidung) dan pembentukan lekukan pada batuan yang di pahat. Bentuk artifisial pada temuan arca ini dikerjakan secara sederhana dan tidak dibuat secara detil membentuk wajah manusia secara proporsional. Selain itu, hal ini mengindikasikan pula bahwa kemungkinan masa pengerjaan batu menhir ini berada pada masa dikenalnya teknik penggunaan logam dalam kehidupannya.

Bila ditinjau dari bahan pembuatan, bahan batuan yang digunakan adalah jenis batuan monolit yang biasanya ditemukan di sekitar daerah aliran sungai. Sungai besar yang membelah wilayah budaya Rampi bisa jadi adalah sumber bahan batuan yang digunakan untuk membuat artefak. Untuk mengangkut bahan batuan tersebut setidaknya membutuhkan kerjasama dan pengaturan pengangkutan yang terorganisir oleh kelompok masyarakat.

Pengembangan penelitian di beberapa daerah di Rampi dan Seko nampaknya sangat perlu dilanjutkan, karena kedua wilayah budaya ini nampaknya memiliki peranan penting dalam menyusun sejarah budaya yang ada di Pulau Sulawesi. Satu hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah dengan mengambil sampel pengujian pertanggalan hunian. Potensi penentuan periodisasi wilayah budaya Seko dan Rampi nampaknya dapat dilakukan pada beberapa situs yang memiliki data yang cukup representatif untuk di ekskavasi.

Potensi penentuan pertanggalan ini diharapkan dapat memberikan referensi masa hunian wilayah budaya Seko dan Rampi serta hubungannya dengan situs lain yang berjarak dekat dengan wilayah budaya ini. Dengan demikian kedua wilayah ini dapat menjadi laboratorium lapangan yang menarik para peneliti untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian khususnya arkeologi tentunya harus disampaikan kepada masyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadi kebijakan pemerintah dalam hal ini Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dengan konsep Rumah Peradaban.



Permainan tradisional untuk anak laki-laki di Rampi yang disebut Pilli dan Pehepe. Pilli terbuat dari tanduk kerbau yang dibentuk segitiga, dan Pehepe merupakan alat pukulnya. yang terbuat dari bambu.



Rumah Peradaban merupakan sarana edukasi dan pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi untuk memberikan pemahaman tentang sejarah dan nilai budaya masa lampau dalam upaya melekat budaya, pencerdasan bangsa, penumbuhan semangat kebangsaan, dan sumber inspirasi bagi pengembangan budaya yang berkepribadian. Rumah Peradaban ini sejalan dengan pelestarian cagar budaya yang terdiri dari tiga pilar utama, yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Keberhasilan pelestarian, akan menjamin keberlanjutan pengelolaan cagar budaya sehingga semakin memperbesar peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat.



Di dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, menjelaskan bahwa pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kepentingan kesejahteraan rakyat. Dalam pelaksanaannya tidak lagi dikelola secara parsial tetapi harus dilakukan dengan mengacu pada pengelolaan kawasan cagar secara terpadu, berkesinambungan dengan tetap mengedepankan pelestarian cagar budaya.



Di samping itu dalam upaya pelestarian dan pengelolaan cagar budaya juga mengutamakan keseimbangan antara kepentingan akademik, ideologik, dan ekonomik. Paradigma pelestarian dan pengelolaan cagar budaya termasuk warisan budaya khususnya di Seko dan Rampi, perlu diterapkan dengan baik. Pelestarian warisan budaya perlu dikaji secara lebih mendalam. Mengingat masih belum semua potensi warisan budaya diobservasi dan dikaji. Kebijakan pelestarian cagar budaya di Indonesia pada dasarnya dilandasi oleh Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang di dalamnya memuat tiga hal pokok yaitu perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan cagar budaya dan lingkungannya. Dalam pelaksanaannya pemerintah bersama-sama dengan pemerintah daerah yang dalam hal ini disebut pemerintah provinsi, kabupaten/kota, dan setiap orang yang disebut juga sebagai perseorangan, badan hukum, lembaga swadaya masyarakat dll, secara bersama mempunyai hak dan wewenang dalam rangka pengelolaan cagar budaya dengan tetap mengacu pada aturan hukum yang ada dan sejalan dengan prinsip-prinsip pelestarian cagar budaya.

Jejak warisan budaya di Seko dan Rampi berupa situs-situs arkeologi yang telah teridentifikasi seyogyanya perlu segera ditindaklanjuti sebagaimana tahapan dalam pelestarian cagar budaya. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah upaya perlindungan, dengan segera merekomendasikan warisan budaya di Seko dan Rampi ini untuk ditetapkan statusnya sebagai cagar budaya. Adalah kewajiban Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara, agar nilai penting dan potensi pengembangan dari warisan budaya di Seko dan Rampi dapat terlindungi dan dimanfaatkan untuk memperbesar peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada hakekatnya, pelestarian warisan budaya adalah upaya untuk memberi masa depan pada masa lalu Seko dan Rampi. Lestarkan warisan budaya Seko dan Rampi.

## Sumber Tulisan dan Foto

Darvill, Timothy. 1995. Value System in Archaeology. Dalam Managing Archaeology. Malcolm A. Copper dkk. (ed.). London and New York: Routledge. Hal. 40-50.

Mason, Randall. 2002. Assessing Values in Conservation Planning: Methodological Issues and Choices. Dalam Marta de la Torre (ed.). Assessing the Values of Cultural Heritage Research Report. The Getty Conservation Institute, Los Angeles, hlm. 5-27.

Pearson, M. dan S. Sullivan. 1995. Looking After Heritage Places (Digital Edition). Melbourne: Melbourne University Press.

Tim Kajian BPCB, 2014. Survei Penyelamatan Situs-Situs Cagar Budaya di Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar (Tidak terbit)

Penelitian, Tim, 2014, "Potensi Peradaban Budaya Megalitik di Lembah Rampi, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan", Laporan Penelitian Arkeologi, Kajian Pusat Budaya dan Manusia Berpenutur Austronesia, Pusat Arkeologi Nasional, Jakarta.

Tim Penelitian, 2015. "Survei Awal Tinggalan Arkeologi di Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Tim Kajian, 2018. Kajian Delineasi Situs Seko Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Direktorat Pelestarian dan Cagar Budaya